



Kami percaya bahwa tidak ada sekolah yang bisa inklusif kecuali sekolah yang ramah anak dan tidak ada sekolah yang ramah anak kecuali sekolah itu inklusif

dari EENET Asia Strategy

EENET asia newsletter

Enabling Education Network Asia

Edisi ke-4, Juni 2007



daftar isi

Dari melibatkan pembelajar yang cacat sampai pada isu-isu yang lebih luas dari inklusi sosial, Sekolah Ramah Anak ...	3
Strategi EENET Asia	4
Editorial Tamu: Pendekatan Berbasis Hak Asasi atas Pendidikan	7
Pendidikan Inklusif di India: Banyak Hal Dibicarakan Tapi Kurang Aksi?	9
Satu per Satu	10
Saya Membutuhkan Lebih Banyak Sekolah yang Ramah Anak di Kabupaten Saya	11
Reformasi Sektor Pendidikan, PUS dan Kesempatan yang Setara untuk Pendidikan yang Berkualitas di Balochistan	12
Aksesibilitas Fisik dan Pendidikan	14
Penelitian tentang Pelecehan Anak: India 2007	15
Mengapa kita memerlukan Pendidikan Pencegahan HIV dan AIDS di Lao PDR	17
Rancangan Sekolah Inklusif: Lombok Indonesia	18
Layanan Kesehatan Mata sebagai Prasyarat untuk Keberhasilan Inklusi	20
Cerita tentang Keinginan Kuat untuk Pendidikan	23
Pemisahan Sosial dan Hak atas Pendidikan Berkualitas - Beberapa Refleksi Kritis	24
Sekolah Hewan: Sebuah Fabel	25
Sekolah-sekolah di Jepang - Menuju suatu Perdebatan Inklusif	26
Memberdayakan Guru untuk Advokasi Inklusi	28
Pendekatan-Pendekatan Inklusif dan Berbasis-Hak Atas Pendidikan: Contoh Praktek yang Bagus dari Ho Chi Minh di Vietnam	30
Pendidikan untuk Semua [PUS] dalam Seting Inklusif di Islamabad - Pakistan	32
Braille sebagai Instrumen Pembelajaran	34
Wawancara EENET Asia	36
Perhelatan	38
Lokakarya Regional Pendidikan Inklusif dan Ramah Anak	38
Indigenous Education / Indigenous Knowledge Transmission	39
Pergeseran ke arah Pendidikan Bahasa Ibu untuk Anak-anak Pribumi di Bangladesh	40
Pendidikan untuk Semua [PUS] dalam suatu Seting yang Inklusif di Indonesia	42
Tanggapan Pembaca	44
Useful Publications	46
Foto sampul oleh IDP Norway	

Dari melibatkan pembelajar yang cacat sampai pada isu-isu yang lebih luas dari inklusi sosial, Sekolah Ramah Anak ...

Ini adalah isu ke-4 dari Buletin EENET Asia. Buletin ini memiliki fokus khusus pada hak dan kesempatan yang setara di dalam, terhadap dan melalui pendidikan. Kontribusi yang terkait dengan topik ini adalah dari berbagai sudut pandang - baik teoritis dan praktis - dari pembuat kebijakan serta staf program dan guru. Kami telah mengundang redaktur tamu tentang pendidikan berbasis hak asasi dari direktur Asosiasi Pendidikan Berbasis Hak Asasi manusia, sedangkan kami harap anda juga akan menikmati bacaan tentang perlunya Sekolah Ramah Anak [berefleksi dan melaksanakan Konvensi tentang Hak Anak] di Kamboja, reformasi pendidikan untuk menjamin hak atas Pendidikan untuk Semua di Balochistan, dan praktek inklusif di Vietnam.

Artikel tentang eksklusi sosial dan Fabel Sekolah Hewan bisa membantu anda berefleksi pada berbagai isu dan tantangan yang tetap ada dalam pendidikan di seluruh Asia untuk memberikan pendidikan untuk semua yang relevan dan memberdayakan pembelajar yang berbeda-beda. Bersama-sama kita bisa melakukannya dan membangun komunitas dan sekolah yang lebih inklusif, toleran dan damai.

Pendidikan guru lebih dari sekedar pelatihan teknis dan harus membuat guru di masa datang menyadari konteks sosial yang lebih luas yang mereka ajarkan sambil memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan bagi pembelajaran semua siswanya. Artikel tentang memberdayakan guru menyoroti beberapa pendekatan penting.

Sejumlah artikel juga mencerminkan kondisi-kondisi penting untuk keberhasilan inklusi pembelajar dengan berbagai kecacatan, berkisar dari aksesibilitas anak-anak tunadaksa sampai aksesibilitas anak-anak tunanetra.

Afghanistan diwakili dengan cerita keberhasilan anak perempuan yang menuntut pendidikan dalam inisiatif berbasis masyarakat, anda juga bisa membaca tentang isu inklusi di sekolah Jepang dan tentang proses transformasi dari sekolah-sekolah yang ada di Pakistan ke dalam sekolah inklusif dan ramah anak.

Di bagian tengah buletin anda akan temukan alat asesmen diri yang bisa diambil tersendiri. Ini telah dipublikasikan dalam toolkit LIRP UNESCO [Lingkungan Inklusif dan Ramah Pembelajaran] dan akan memberikan ide bagi anda tentang apa yang telah dilakukan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah pembelajaran.

Tim EENET telah bertemu untuk pertama kalinya dalam pertemuan langsung [yang didukung oleh UNESCO] pada akhir Mei di Bangkok, dimana dokumen Strategi EENET Asia telah dikembangkan. Hari terakhir di Bangkok ini adalah Pertemuan Terbuka dengan agensi PBB dan organisasi [inter]nasional yang bekerja dalam bidang pendidikan untuk lebih lanjut membahas perkembangan EENET Asia dan untuk mengundang tanggapan mengenai rancangan strategi. Kita sekarang telah mencetak rancangan strategi dan ingin mengundang anda sebagai pembaca untuk memberikan komentar tentang strategi yang telah diajukan. Mohon, kirim tanggapan anda kepada: asia@eenet.org.uk

Para redaktur berharap anda mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan. Mudah-mudahan kami akan menerima masukan dari anda - pembaca - untuk buletin EENET Asia berikutnya. Kami khususnya tertarik juga untuk merefleksikan suara-suara anak dan orangtua, pendidik guru dan mahasiswa calon guru yang akan menjadi guru di masa datang.

Selamat membaca!

Para redaktur

Anupam Ahuja, Simon Baker, Chinara Djumagulova, Alexander Hauschild, Els Heijnen, Vivian Heung, Johan Lindeberg dan Terje Magnussønn Watterdal



Foto oleh Simon Baker

Strategi EENET Asia

Strategi ini dikembangkan oleh Tim EENET Asia selama pertemuan regional yang diadakan di Bangkok dari 25-28 Mei, didukung oleh UNESCO Bangkok. Pada hari terakhir, Pertemuan Terbuka EENET Asia dikelola untuk lebih lanjut mendiskusikan dan mengundang masukan pada rancangan pertama dari strategi tersebut. Lebih dari 30 peserta dari agensi PBB, organisasi [inter]nasional yang bekerja di bidang pendidikan dan hak anak / hak asasi manusia secara aktif berpartisipasi dan memberikan masukan.

Kami sekarang ingin mendapatkan masukan dari anda tentang Dokumen Strategi. Mohon kirimkan pemikiran anda tentang Dokumen Strategi berikut ini ke asia@eenet.org.uk.

Apakah EENET itu?

Adalah Enabling Education Network. EENET adalah jejaring pembagian informasi yang memfokuskan pada masyarakat, sekolah dan universitas yang menghargai dan mengakui kemampuan semua anak dan pembelajar lainnya - mempromosikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas untuk semua. EENET Asia adalah jejaring individu dan organisasi dengan berbagai latar belakang dan dari berbagai bagian wilayah dengan serangkaian nilai-nilai yang sama. Ini difasilitasi oleh sebuah tim relawan dengan keragaman pandangan yang mewakili inisiatif-inisiatif pendidikan inklusif dan ramah anak di berbagai negara di seluruh Asia. Tujuan kami adalah untuk melibatkan semua negara di Asia dan kemungkinan di wilayah Pasifik dalam upaya-upaya dan kegiatan-kegiatan kami. Kantor EENET Asia yang bertempat sekarang ini bertanggung jawab atas pencetakan buletin serta pelaporan kepada pihak donor dan mitra.

Pernyataan Visi dan Misi EENET Asia

Mendorong dan mendukung pembagian informasi, ide dan pengalaman di antara mereka yang terlibat dalam peningkatan akses terhadap pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Asia. Mempromosikan sistem dan praktek pendidikan inklusif dan ramah anak untuk menjamin bahwa pendidikan untuk semua benar-benar untuk semua - dengan fokus khusus pada inisiatif pendidikan yang menargetkan pembelajar yang rentan akan marginalisasi dan pemisahan dalam sistem pendidikan formal, alternatif dan pribumi.

Nilai-nilai EENET Asia

- Kami taat kepada nilai-nilai EENET.
- Kami yakin bahwa tak ada sekolah yang bisa menjadi inklusif kecuali sekolah tersebut ramah anak dan tak ada sekolah yang ramah anak kecuali sekolah tersebut inklusif.
- Kami yakin bahwa pendidikan inklusif adalah tentang peningkatan sekolah dan masyarakat.
- Kami yakin bahwa pendidikan itu lebih luas daripada persekolahan, mengakui bahwa belajar terjadi dalam setting formal dan non formal - di antaranya di rumah, di tempat bermain dan di pusat belajar masyarakat.
- Kami yakin bahwa semua anak dapat belajar, bahwa semua anak mempunyai hak atas pendidikan berkualitas dan bahwa mereka seharusnya dihargai dan diakui apa adanya mereka. Penting bahwa sistem penilaian juga ramah anak dan inklusif.
- Kami yakin pada hak anak untuk bermain, untuk merasa senang dan bahwa ini merupakan bagian integral dari proses belajar.
- Kami mendukung dan meyakini prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak, dalam tujuan Pendidikan untuk Semua dan prinsip Pernyataan Salamanca dan mendorong implementasi konvensi internasional yang



menjamin hak anak perempuan, pembelajar yang terkena dampak dan/atau hidup dengan HIV, anak cacat, anak dari minoritas etnis, agama, bahasa dan sosial yang rentan akan marjinalisasi dan pemisahan.

- Kami mendorong suatu sikap reflektif untuk semua informasi dan ide.
- Kami mengakui nilai pengalaman dan potensi pribumi Asia untuk pembelajaran mutual di dalam dan di luar Asia.
- Kami mengakui bahwa semua budaya, tradisi dan agama memiliki elemen-elemen keinklusifan dan bahwa ini semua harus ditingkatkan dan dibangun.

Apa yang kami lakukan?

- Kami mempublikasikan dua edisi buletin EENET Asia per tahun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Beberapa artikel juga telah diterjemahkan ke bahasa Rusia untuk Asia Tengah, bahasa Karen, bahasa Jepang dan bahasa Vietnam. Kami merencanakan terjemahan buletin ke bahasa Urdu di tahun 2007. Kami harap lebih banyak bahasa akan digunakan kemudian.
- Kami mengumpulkan artikel dari seluruh Asia - mencoba untuk menyoroti inisiatif dan suara yang tidak didengar atau dipublikasikan secara luas - beberapa artikel ini dipublikasikan dalam buletin EENET Asia atau pada situs web kami.
- Dalam memilih artikel untuk publikasi kami mencari keseimbangan antara inisiatif di berbagai negara, diimplementasikan oleh berbagai organisasi dan mencakup serangkaian tema.
- Kami mendistribusikan buletin kepada program training guru pre- dan in-service untuk mendorong suatu proses refleksi di antara mahasiswa calon guru dan pendidik/pelatih guru.
- Kami mendistribusikan buletin kepada guru, orangtua dan pejabat pendidikan untuk memberikan contoh dan ilustrasi tentang bagaimana pendidikan inklusif dan ramah anak dapat direncanakan dan diimplementasikan.
- Kami mendorong pembaca untuk menciptakan dan berpartisipasi dalam diskusi dan dialog tentang serangkaian isu yang meluas yang berkaitan dengan inklusi dan pendidikan yang ramah anak.
- Kami membangun jejaring antar inisiatif dan

para pelaku di semua level dan di berbagai negara yang kemungkinan memiliki kesempatan terbatas untuk berbagi dan membahas ide - menerjemahkan kebijakan ke dalam prakteknya dan menemukan cara untuk membuat praktek bisa membentuk kebijakan.

- Kami telah meluncurkan secara online diskusi 'Food for Thought' yang melibatkan individu dari seluruh Asia dan sekitarnya. Topik tersebut meliputi; pelabelan anak yang mendiskriminasi, penggunaan terminologi di berbagai negara, penghargaan finansial untuk guru di kelas inklusif serta training dan pendidikan guru yang berkaitan dengan pendidikan inklusif.
- Kami mengadakan Pertemuan Terbuka EENET Asia yang berhubungan dengan konferensi nasional, regional dan internasional untuk mempromosikan pembagian informasi, ide, pengalaman antara inisiatif pendidikan inklusif dan ramah anak dan stakeholder kunci.

Bagaimana kita bekerja?

- Kerja tim melalui komunikasi e-mail dan sekali-kali pertemuan langsung.
- Pengeditan artikel adalah hasil dari proses kolektif antara anggota tim redaktur.
- Membentuk tim dengan inisiatif-inisiatif lain untuk mempromosikan pendidikan inklusif dan ramah anak.
- Melibatkan nara sumber di luar tim redaktur.

Siapa yang ingin kita raih?

- Guru-guru, para kepala sekolah dan para administrator sekolah
- Para orangtua
- Siswa dan pembelajar lainnya
- Mahasiswa calon guru [mahasiswa dalam program pendidikan dan training guru]
- Pendidik dan pelatih guru
- Pejabat dan anggota legislatif yang terpilih
- Pejabat pendidikan dan perencanaan
- Pengawas dan penilik sekolah
- Aktifis pendidikan dan hak anak/HAM
- Organisasi PBB
- Organisasi non pemerintah lokal, nasional dan internasional dan inisiatif berbasis masyarakat
- Media
- Sektor perusahaan
- Semua yang lain yang tertarik pada bidang pendidikan dan hak anak/hak asasi manusia

Strategi EENET Asia

lanjutan ...

Objektif Strategis

1. Memperkaya pemahaman yang ada

- Memfasilitasi perkembangan pemahaman lebih komprehensif dari pendidikan inklusif dan ramah anak yang sejajar dengan pendekatan berbasis hak asasi terhadap pendidikan.
- Menyelidiki definisi dan pemahaman yang ada tentang pendidikan inklusif dan ramah anak, suatu pendekatan berbasis hak asasi terhadap pendidikan serta pendidikan berkualitas untuk memfasilitasi diskusi lebih luas tentang istilah-istilah ini di Asia.
- Tiap buletin akan menampilkan sebuah bagian yang mencerminkan debat ini.

2. Jejaring

- Menginspirasi dan mendukung kemitraan dan pembagian informasi antar stakeholder regional dan nasional untuk mempromosikan pendidikan inklusif dan ramah anak.
- Memfasilitasi jejaring antar berbagai inisiatif dan program untuk meningkat kolaborasi.
- Memandu diskusi online tentang berbagai topik berkaitan dengan pendidikan inklusif dan ramah anak. Masukan dari diskusi ini akan ditonjolkan di bagian Asia situs web EENET dan dalam buletin EENET Asia. Diskusi-diskusi ini terlebih dahulu dilakukan dalam berbahasa Inggris tapi kemudian akan ditambah dengan bahasa lainnya.
- Bekerja dengan - belajar dari dan mendukung jejaring afiliasi EENET di bagian belahan dunia lainnya.

3. Dokumentasi

- Mengundang cerita tentang praktek inklusif dan ramah anak dari anak, para orangtua, guru dan yang lainnya yang terlibat di bidang pendidikan.
- Mengundang cerita tentang program pendidikan guru pre- dan in-service.
- Mempublikasikan informasi tentang kebijakan inklusif dan ramah anak dari seluruh Asia.
- Memfasilitasi pembangunan kapasitas di antara anak-anak, para orangtua, guru-guru dan yang lainnya yang terlibat di bidang pendidikan untuk menuliskan tentang pengalaman mereka. Ini akan dilakukan melalui lokakarya yang lebih kecil serta bimbingan dan latihan individual.
- Memastikan bahwa semua dokumentasi seharusnya aksesibel dan ramah pembaca, dengan mengingat keragaman di antara pembaca yang ditargetkan EENET Asia

- yang kebanyakan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau ketiga.
- Mendorong penerjemahan semua publikasi ke berbagai bahasa karena Bahasa Inggris tidak secara luas digunakan atau dipahami.
- Mengundang para kontributor untuk menulis artikel dalam bahasa mereka sendiri - kami kemudian akan mencoba memfasilitasi penerjemahan ke Bahasa Inggris.
- Menjamin bahwa publikasi tersedia dalam Braille. Versi online seharusnya kompatibel dengan software screen reader.
- Mempublikasikan cerita yang memprovokasi pemikiran dan mengundang refleksi. Penting untuk cerita ini bisa menginspirasi aksi dan perubahan praktek untuk membuat sekolah dan masyarakat lebih inklusif dan ramah anak.
- Berkolaborasi dengan publikasi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan ramah anak, hak anak/hak asasi manusia serta pendidikan berbasis hak asasi terhadap pendidikan.
- Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang bahan training dan penelitian yang dilaksanakan di Asia yang dapat dirancang ulang, diedit dan dipromosikan untuk penggunaan lebih luas lagi.
- Mempromosikan publikasi gratis yang mungkin jangkauannya terbatas.
- Mempromosikan dokumentasi video & audio.

4. Mempengaruhi

- Kebijakan - dengan menyoroti perkembangan yang inklusif dan ramah anak di sekolah, komunitas masyarakat dan negara di seluruh Asia.
- Praktek di sekolah dan masyarakat - dengan menyoroti keberhasilan akademis, emosional, sosial serta praktek yang hemat biaya. Penting untuk melibatkan inisiatif pendidikan yang memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang.
- Program pelatihan dan pendidikan guru pre- dan in-service - dengan menginformasikan tentang program inovatif di seluruh Asia
- Jejaring - dengan mempraktekkan jejaring yang inklusif dan interaktif di dalam EENET Asia.
- Sikap dan praktek budaya - dengan menyoroti contoh praktek yang baik serta konsekuensi dari suatu lanjutan marjinalisasi dan pemisahan yang sering ditemukan di sekolah dan komunitas masyarakat.

Editorial Tamu: Pendekatan Berbasis Hak Asasi atas Pendidikan

Felisa Tibbitts

EENET Asia telah mengundang Felisa Tibbitts untuk menuliskan sebuah redaktur tamu tentang pendekatan berbasis hak asasi [PBA] terhadap pendidikan. Pendidikan inklusif adalah aspek kunci dari PBA, sedangkan Sekolah Ramah Anak sebenarnya mencoba melaksanakan Konvensi Hak Anak di dalam dan melalui pendidikan. Agar dapat menggunakan sebuah PBA kita perlu mengetahui lebih banyak tentang hak asasi manusia dan hak anak, serta implikasi untuk pemikiran, perencanaan, dan evaluasi pendidikan. Ini memaksa kami untuk bertanya seperti: hak apa saja yang dilanggar dan mengapa? Siapa yang tidak terdidik, dimana mereka, dan mengapa mereka dipisahkan? Siapa yang harus melakukan apa untuk melindungi, mempromosikan dan memenuhi hak atas pendidikan? Kapasitas siapa, dalam hal apa, yang perlu dikembangkan untuk menjamin hak atas pendidikan? Bagaimana kemitraan bisa membantu dalam proses ini?

Ditinjau dari sudut hukum, hak untuk pendidikan tertuang dalam berbagai dokumen PBB dan hak asasi manusia termasuk Perjanjian Internasional tentang Hak-hak Budaya, Ekonomi dan Sosial dan Konvensi Hak Anak [KHA]. Deklarasi kunci lainnya, komentar dan dokumen umum telah memperluas hak untuk pendidikan, termasuk Deklarasi Dunia Mengenai Pendidikan Untuk Semua, Kerangka Aksi Dakar, dan Pendidikan Untuk Semua [PUS].

Dalam KHA, Artikel 28 mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah hak dan Artikel 29 mengomentari bahwa pendidikan seharusnya membantu anak dalam mengembangkan "kepribadian, bakat dan kemampuan mental dan fisiknya hingga tahap perkembangan sepenuhnya". Tampaknya tidak dapat dibantah bahwa penerimaan pendidikan dasar sangat penting bagi ternikmatinya serangkaian hak lainnya. Setiap anak membutuhkan pendidikan dasar untuk tumbuh dengan perkembangan kepribadian penuh, jaminan ekonomi, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya masyarakat.

Tujuan lain dari sekolah, menurut Konvensi ini adalah untuk mengembangkan rasa hormat terhadap hak asasi dan kebebasan fundamental. Tentu saja, untuk sepenuhnya memahami dan memajukan hak asasi, seseorang harus menjalani hak ini dengan berhubungan dengan orang lain. Ini melibatkan tidak saja mempelajari hak asasi manusia tapi juga hidup dalam dan melalui hak asasi manusia. Dengan demikian sebuah pendekatan berbasis hak asasi pada persekolahan meliputi kesempatan untuk belajar tentang dan mempraktekkan nilai dan kerangka hak asasi manusia di dalam kelas.

Kerangka kurikulum dan pedagogis untuk pendidikan hak asasi ini telah berkembang

selama beberapa tahun lalu hingga pada tahap apa yang dinamakan sebuah pendekatan berbasis hak asasi terhadap persekolahan secara umum. Pendekatan berbasis hak asasi bertujuan untuk mencakup karakteristik di bawah ini, yang diambil dari kerangka yang dikembangkan oleh UNICEF.

- **Mengakui hak-hak setiap anak.**
- **Memandang anak secara keseluruhan** dalam sebuah konteks yang luas. Staf terutama berkeinginan mengetahui apa yang terjadi pada anak sebelum mereka memasuki sistem sekolah dan pada saat mereka kembali ke rumah.
- **Terpusat pada-anak**, berarti bahwa ada sebuah penekanan atas kesejahteraan sosial-psikologis anak yang bersangkutan.
- **Sensitif pada-gender dan ramah-pada anak perempuan.** Staf difokuskan untuk mengurangi rintangan-rintangan terhadap kesetaraan jender, menghilangkan stereotipe jender dan memajukan prestasi anak laki-laki dan anak perempuan.
- **Memajukan hasil pembelajaran yang berkualitas.** Para siswa didorong untuk berpikir kritis, bertanya, mengungkapkan pendapat dan menguasai kemampuan dasar.
- **Memberikan pendidikan berdasarkan realitas kehidupan anak-anak.** Para siswa mempunyai identitas yang unik dan pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam sistem sekolah, masyarakat dan keluarga mereka, yang dapat dipertimbangkan oleh para pengajar untuk memajukan pembelajaran dan perkembangan siswa.
- **Bertindak untuk menjamin terjadinya inklusi, rasa hormat, dan kesetaraan kesempatan bagi semua anak.** Stereotipe, pengucilan dan diskriminasi tidak akan ditolerir.
- **Memajukan hak-hak dan tanggung jawab**

siswa dalam lingkungan sekolah serta bekerja untuk umum dalam masyarakat mereka secara luas.

- **Meningkatkan kemampuan, moral, komitmen dan status pengajar** dengan memastikan bahwa para pengajar mendapatkan pelatihan, pengakuan dan kompensasi yang memadai.
- **Berpusat pada keluarga.** Staf mencoba bekerja dengan dan memperkuat keluarga, membantu anak-anak, orang tua dan pengajar untuk menciptakan kemitraan kolaboratif.

Semua ini adalah gambaran umum, tetapi merupakan sebuah kerangka yang mengatur sehingga para pendidik dapat menerapkannya di sekolah masing-masing. Prinsip-prinsip ini dapat juga berupa berbagai pertanyaan yang dapat kita gunakan dalam menilai sebuah praktek tertentu di sekolah bersangkutan. Apakah kebijakan kita berpusat pada siswa? Apakah kebijakan ini memperkuat hak-hak dan kewajiban siswa? Adakah kesempatan yang cukup bagi partisipasi siswa di sekolah? Apakah partisipasi ini bermakna dan dipimpin oleh siswa? Saya menantang pembaca (dan saya sendiri) untuk beberapa saat menerapkan prinsip-prinsip pendekatan berbasis hak asasi terhadap pendidikan ini pada pekerjaan kita sendiri.

Prinsip 1. Ungkapan Hubungan dengan Hak Pertanyaan-pertanyaan untuk kita:

Apakah usaha pendidikan kita dihubungkan secara jelas dengan hak asasi manusia? Apakah usaha ini termasuk di dalamnya rangkaian penuh hak asasi manusia? Apakah hak asasi manusia yang dijelaskan secara mendalam memiliki relevansi nyata dengan kebutuhan dan berbagai isu dalam masyarakat kita, atau dapatkah hubungan ini diciptakan? Apakah kita rela bergerak melampaui "zona nyaman" kita dalam menghubungkan pekerjaan dengan nilai hak asasi manusia?

Prinsip 2. Akuntabilitas

Apakah sebagian dari kita yang merupakan perwakilan pemerintah atau dipekerjakan oleh negara melihat diri kita dapat dipertanggungjawabkan untuk memastikan pendidikan demi hak asasi manusia? Dalam cara bagaimana kita dapat dipertanggungjawabkan? Bagaimana anak-anak dan wali mereka bisa memastikan akuntabilitas seperti itu?

Prinsip 3. Pemberdayaan dan partisipasi

Mari kita berpikir sejenak tentang mereka yang kepadanya kita merasa bertanggung jawab dengan cara menjamin pendidikan untuk hak

asasi manusia. Sudahkah kita memasukkan ide-ide mereka yang terkena pengaruh berbagai kebijakan dan kegiatan kita? Siapakah yang tidak hadir dalam berbagai pertemuan pembuatan keputusan yang memiliki kepentingan dalam percakapan kita? Jika mereka tidak ada di sini, atau tidak terlibat dalam percakapan di rumah, bagaimana kita bisa membawa mereka ke meja pertemuan? Bagaimana kita bisa memfasilitasi pandangan mereka mengenai kapan, bagaimana, siapa dan apakah pendidikan untuk demokrasi dan hak asasi manusia itu?

Prinsip 4. Non-diskriminasi dan perhatian bagi kelompok-kelompok rentan

Akhirnya, dan dalam hubungannya dengan poin terakhir, siapakah kelompok yang paling tidak mungkin pada saat ini mendapat keuntungan dari pemrograman pendidikan kita, dan bagaimana kita dapat membantu memastikan partisipasi mereka? Kelompok yang hak asasinya setiap hari ditolak - mereka yang terpinggirkan, mereka yang rentan, mereka yang didiskriminasi - adalah mereka yang akan paling diuntungkan dari upaya-upaya pendidikan kita. Bagaimana kita dapat mengidentifikasi mereka, menjangkaunya, dan menciptakan berbagai program pendidikan benar-benar bermakna bagi mereka?

Hak asasi di sekolah-sekolah bukan saja tentang pendidikan dalam ruangan kelas, tapi cara hidup di sekolah-sekolah bersangkutan. Pendekatan ini menyerukan pada kita untuk tidak saja melihat tujuan-tujuan dan hasil pekerjaan kita tapi bagaimana pekerjaan itu dilakukan dan diatur sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Ini bukan sesuatu yang diciptakan dari maksud baik beberapa orang pengajar. Ini adalah komitmen dari kepemimpinan dan banyak guru yang kritis di sekolah. Ada contoh yang terus bertambah dari pendekatan-pendekatan terhadap implementasi hak asasi manusia yang dilakukan di seluruh sekolah di seluruh dunia tapi kita perlu meningkatkan jumlah ini!

Ibu Felisa Tibbitts adalah direktur dan co-founder Human Rights Education Associates [HREA], sebuah lembaga swadaya masyarakat yang mendedikasikan dirinya untuk pendidikan dan pembelajaran tentang hak asasi manusia (www.hrea.org). Dia dapat dihubungi melalui email: ftibbitts@hrea.org atau pos HREA - US Office, PO Box 382396, Cambridge, MA 02238 USA

Pendidikan Inklusif di India: Banyak Hal Dibicarakan Tapi Kurang Aksi?

India berkomitmen untuk mencapai tujuan Pendidikan Untuk Semua [PUS] dan pendidikan inklusif sekarang menjadi ciri berbagai rencana dan kebijakan pemerintah. Antara 35 - 80 juta dari 200 juta anak tidak bersekolah. Kurang dari 5% anak penyandang cacat bersekolah. Penelitian dari Universitas Cambridge menganalisa bagaimana pendidikan inklusif dipahami di India dan apa yang mempengaruhi keputusan untuk melibatkan atau memisahkan anak-anak.

Pendidikan inklusif di India dipandang oleh banyak orang sebagai pemberian pendidikan untuk anak penyandang cacat. Namun, lebih banyak anak yang dipisahkan dengan alasan jender, perbedaan wilayah atau kasta, tapi di kebanyakan kasus ini tidak dipertimbangkan untuk pendidikan inklusif. Walau diakui bahwa anak-anak ini perlu dilibatkan, upaya untuk melakukannya tidak begitu dikordinasikan dengan baik. Program untuk anak pra-sekolah, pekerja anak, anak dari kasta dan adat tertentu atau memiliki kebutuhan pendidikan khusus dijalankan oleh departemen yang berbeda.

Penelitian dilakukan di sejumlah sampel sekolah di Delhi yang diakui telah berkembang menjadi lebih inklusif. Walaupun semua sekolah [kecuali 1 sekolah] dalam sampelnya adalah sekolah swasta dan bebas bea tidak berarti bahwa sekolah swasta hanya untuk kalangan atas: di Delhi dan di tempat lain di India ada pertumbuhan besar di bidang pendidikan swasta karena pendidikan negeri dianggap gagal. Banyak di sekolah ini menerima hibah dari pemerintah.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi pelajaran ditemukan bahwa:

- Sekolah-sekolah meyakini bahwa mereka berhak menggunakan label 'inklusif' karena telah melibatkan siswa-siswa yang biasanya ditolak masuk ke sekolah umum dan membuat serangkaian tindakan untuk memenuhi kebutuhan individu.
- Ketika para kepala sekolah familiar dengan istilah 'pendidikan inklusif' - kebanyakan guru tidak familiar dengan konsep tersebut.
- Orang-orang menganggap pendidikan inklusif dibentuk oleh pengaruh Barat, bukan berbasis realitas India.

- Perubahan telah didorong oleh pemerintah dan orangtua: guru jarang dilibatkan dan suara anak telah sama sekali diabaikan.
- Keputusan-keputusan untuk melibatkan anak-anak yang diatur isu-isu seperti derajat dan sifat kecacatan, IQ, dan perilaku.
- Guru-guru menerima sedikit pelatihan formal atau bahkan tidak sama sekali untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan anak dengan kemampuan yang berbeda dan guru juga hanya membuat perubahan kecil terhadap metode pengajaran mereka: mereka utamanya hanya mengandalkan dukungan informal dan dari luar dari tutor dan orangtua.

Banyak praktisi tampaknya melanjutkan sistem yang memisahkan banyak anak dan menganggap ketidakmampuan pribadi pembelajar dan karakteristik pendidikan umum sebagai alasan mengapa mereka tidak dapat dilibatkan. Dengan mempertahankan bahwa PUS di India hanya akan dicapai dengan melibatkan semua yang dipisahkan, tidak hanya mereka yang dengan kecacatan, tapi juga pekerja anak, anak-anak dari kasta dan adat tertentu, karenanya penting untuk adanya:

- Pengembangan pemahaman bersama tentang pendidikan inklusif yang dikomunikasikan secara efektif kepada dan di dalam sekolah untuk menciptakan tujuan bersama
- Lebih banyak guru dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di dalam sekolah.
- Pelatihan guru untuk merespon peningkatan keragaman di kelas umum.

Memberikan akses pendidikan hanyalah tahap pertama. Ada kebutuhan untuk mengubah pandangan dan nilai sehingga keberagaman dihargai dan bahkan dirayakan dan guru diberikan kecakapan untuk mengatasi lingkaran kegagalan dan frustrasi yang tak terelakan lagi diakibatkan dari praktek pengajaran yang terbatas saat ini.

Diadaptasi dari: 'Kami melakukan inklusi: Perspektif praktisi di beberapa sekolah inklusif di India' dalam 'Perspektif dalam Pendidikan, No 21(3), oleh Nidhi Singal dan Martyn Rouse 2003

Satu per Satu

Jenelle Thornton

Kantor tempat saya bekerja berada di tengah-tengah ladang kecil dengan lantai tanah, tak ada listrik dan sumber daya minimum. Ketika saya duduk di meja saya, disapa oleh kerbau yang menyerudukkan kepalanya melalui jendela yang terbuka bukanlah hal yang aneh. Saya seorang guru sekolah dasar dari Australia, direkrut untuk 2 tahun untuk bekerja sebagai penasehat pendidikan di 2 kabupaten di daerah terpencil Barat Daya Kamboja, sebagai seorang relawan dengan VSO [Voluntary Service Overseas], mengerjakan sebuah proyek yang disebut 'Pendidikan Inklusif Mainstreaming', yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan dasar di 6 propinsi pedesaan Kamboja, dengan memberikan perhatian khususnya kepada anak perempuan, anak penyandang cacat dan minoritas etnis.



Foto oleh VSO

Kunjungan awal saya ke sekolah membuat kepala saya berputar-putar dengan banyak kesan dan pertanyaan. Mengapa anak berusia 18 tahun berada di kelas 3? Berapa kali mereka mendengarkan pelajaran yang sama? Mengapa mereka tidak dinaikkan ke kelas berikutnya? Mengapa sebagian anak memiliki sebuah pensil dan buku-buku untuk menulis sedangkan yang lain tak punya apa-apa? Mengapa guru terus menerus meminta pada anak laki-laki di kelas untuk menjawab pertanyaan di buku teks? Anak-anak perempuan sering tak diperhatikan begitupun dengan anak-anak dari minoritas etnis. Berapa banyak anak penyandang cacat dikurung di rumah karena kurangnya kursi roda atau penopang, atau disembunyikan karena malu? Mengapa pekerjaan menyalin papan tulis menjadi kegiatan belajar utama? Siapakah anak-anak usia sekolah

yang mengintip di jendela? Mengapa mereka tidak bersekolah? Luapan rasa tumpah ruah untuk berkata-kata. 'Satu per satu' adalah peribahasa Khmer - intinya berarti bekerja dalam langkah-langkah kecil yang bisa dikelola. Penting untuk mengingat bahwa pembangunan yang berkelanjutan memerlukan waktu, implementasi secara seksama dan kesabaran.

Berefleksi ke tahun lalu, mengesankan memang melihat langkah-langkah yang telah diambil oleh otoritas Khmer dalam upaya mencapai tujuan proyek. Sebuah komponen utama adalah pelatihan guru dalam metodologi 'Ramah Anak', termasuk teknik Manajemen Kelas untuk guru-guru dalam membantu mereka mengelola kelas yang padat secara konstruktif; membantu sekolah-sekolah menggunakan lingkungan setempat untuk mencari sumber sebagai alat bantu belajar. Misalnya, menunjukkan kepada guru-guru berbagai cara menggunakan batu atau stik dalam pelajaran matematika, atau menggunakan kayu daur ulang dan kecakapan penduduk desa setempat untuk membangun perpustakaan outdoor yang aksesibel untuk semua siswa.

Training Kepemimpinan dan Manajemen sangat bermanfaat bagi pemimpin pendidikan lokal dan kepala sekolah. Kita mendiskusikan cara-cara menggunakan dana kementerian untuk mendukung pengembangan sekolah-sekolah mereka, dan bagaimana membangun hubungan dengan orangtua dan komunitas lokal untuk memajukan nilai pendidikan dan pentingnya kehadiran di sekolah. 'Pemetaan Sekolah' digunakan untuk melibatkan masukan dari masyarakat untuk memetakan lokasi semua rumah tangga di area setempat dimana anak usia sekolah tinggal. Sekolah-sekolah bersama dengan masyarakat dapat mencari cara dimana mereka dapat mendukung keluarga untuk memasukkan anak-anak ini ke sekolah. Sekali di sekolah, strategi bisa dijalankan untuk membantu mencegah putus sekolah lagi. Kita telah belajar bersama bagaimana dukungan LSM target untuk memberikan kursi roda, alat bantu dengar, sarapan, tes mata atau buku-buku cerita - dan kecakapan yang diperlukan untuk mengakses sumber ini tanpa dukungan kita berarti bahwa sekolah-sekolah dapat melanjutkan upaya mereka ke arah inklusi juga setelah proyek kita berakhir.

Kamboja adalah sebuah negara yang sejarahnya tragis, dari pembunuhan massal guru-guru dan profesional lainnya oleh Khmer Rouge, melalui perang saudara sampai pada kemiskinan yang dialami oleh banyak penduduk pedesaan. Pembangunan kembali pendidikan di Kamboja dilakukan bertahap - banyak guru menerima sedikit training atau tidak sama sekali selama tahun-tahun sulit tersebut. VSO Kamboja bekerja dengan rekan di semua level, dari Kementerian Pendidikan Tinggi untuk Pedagogi dan Pendidikan Guru sampai ke sekolah-sekolah, mengambil langkah-langkah untuk menjembatani jurang

ini dengan berbagi kecakapan dan perubahan hidup - 'satu per satu'.....

Proyek ini didanai oleh Dana Pengembangan Sosial Jepang [melalui Bank Dunia], Uni Eropa dan VSO. Isi dari artikel ini adalah tanggung jawab tunggal dari VSO dan dalam keadaan apapun tidak dapat dianggap sebagai cerminan posisi Bank Dunia atau Uni Eropa.

Ibu Jenelle Thornton adalah Relawan VSO di Kamboja. Beliau dapat dihubungi via email: jenelle70@hotmail.com atau: VSO Programme Office, PO Box 912, Phnom Penh, Cambodia

Saya Membutuhkan Lebih Banyak Sekolah yang Ramah Anak di Kabupaten Saya **Chrey Sam Ean**

Sebagai Kepala Dinas Pendidikan, saya bangga bekerja bermitra dengan VSO. Kami bekerja saling membantu dalam mempromosikan pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak di kabupaten kami. Kami memiliki rencana aksi bersama untuk lokakarya kepemimpinan dan manajemen sekolah. Kami melatih kepala sekolah dan guru tentang pendidikan inklusif dan metodologi yang ramah anak.

menarik dan hidup, lingkungan sekolah bersih dan hijau. Anak-anak menikmati datang ke sekolah dan ikut serta sepenuhnya dalam pelajaran. Guru-guru lebih antusias dalam pekerjaan mereka dan begitupun muridnya.

Sekolah rintisan adalah sumber yang baik untuk pelatihan guru. Kami tidak selalu melawat dari satu propinsi ke propinsi lainnya untuk melihat pengajaran yang baik, yang memenuhi kebutuhan semua anak kami. Kami sekarang mempunyai contoh yang baik di Thmar Pouk. Kami mulai mendorong anak penyandang cacat untuk datang ke sekolah. Sekarang guru kami mampu membantu banyak anak.

Untuk membuat perubahan-perubahan yang berkelanjutan kami memiliki sebuah rencana untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan sekarang dan di masa datang. Kami memiliki kelompok pendukung sendiri untuk membantu satu sama lain memastikan kemajuan yang terus menerus dan keberlangsungan di masa datang. Sekolah-sekolah akan perlu memonitor secara seksama dan konsisten.

Sebagai hasil dari kolaborasi yang kuat antara VSO dan Kantor Dinas Pendidikan, telah ada peningkatan jumlah sekolah yang ramah anak. Kami telah membangun komitmen yang kuat untuk membuat sekolah yang ramah anak. Kami sangat senang dengan apa yang telah kami capai sejauh ini.

Bapak Chrey Sam Ean, Direktur Kantor Dinas Pendidikan Thmar Pouk, Banteay Propinsi Meanchey, Kamboja

Pertama, kita telah memilih 4 sekolah dasar untuk implementasi rintisan pendidikan Inklusif/Persekolahan yang Ramah Anak di kabupaten Thmar Pouk. Sekolah-sekolah tersebut dipilih karena kepemimpinan yang kuat, sikap positif, komitmen terhadap pembelajaran dan perubahan. Kami mendorong guru dan siswa untuk mengembangkan bahan belajar yang ramah anak dari sumber daya yang tersedia setempat.

Hari demi hari, dapat kami lihat perubahan yang terjadi di sekolah. Kelas-kelas lebih



Foto oleh VSO

Reformasi Sektor Pendidikan, PUS dan Kesempatan yang Setara untuk Pendidikan yang Berkualitas di Balochistan

Munir A. Badini

Propinsi Balochistan tersebar di daerah seluas 347,190 kilometer persegi dan mencakup 44% daerah Pakistan tetapi ini hanya 5% dari jumlah total penduduk negara ini. Karenanya jelaslah bahwa orang-orang tersebar di daerah yang luas dan tinggal di tempat tinggal yang lebih kecil. Jaringan jalan dan infrastrukturnya tidak dalam keadaan yang baik. Indikator-indikator sosial dari propinsi tidak menjanjikan.

Tidak cukup jumlah sekolah dasar di Balochistan sehingga banyak anak tidak memiliki akses terhadap pendidikan. Propinsi menghadapi masalah angka putus sekolah yang tinggi. Ada beberapa sekolah di daerah terpencil dan karena itu, angka putus sekolah di tingkat dasar mencapai 60 atau 70%. Dibanding jumlah sekolah dasar, jumlah sekolah menengah lebih sedikit lagi - ini adalah tugas yang menantang untuk menjembatani kesenjangan yang besar antara sekolah dasar dan menengah. Setelah lulus kelas 5 [akhir tingkat dasar] banyak siswa tidak mempunyai akses yang mudah ke sekolah menengah - karena itu banyak anak khususnya anak perempuan meninggalkan pendidikan setelah tingkat dasar.

Hanya beberapa tahun lalu pendidikan anak perempuan dilarang dan dinyatakan berlawanan dengan norma-norma kesukuan, tapi dengan pembukaan jalan dan jalur komunikasi lainnya kebekuan yang berlangsung selama berabad-abad telah mulai cair. Sekarang ini orang-orang dari Balochistan menyadari kebutuhan untuk pendidikan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membawa propinsi ini bersandingan dengan daerah Pakistan lainnya.

Di tahun 2001-02 Program Reformasi Sektor Pendidikan diluncurkan di Pakistan untuk memodernisasi sektor pendidikan dan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium yang meliputi:

- (a) Pendidikan Dasar Universal pada tahun 2015;
- (b) Penyediaan infrastruktur
- (c) Peningkatan Sekolah-sekolah Dasar ke tingkat Menengah

- (d) Pembangunan sekolah-sekolah baru;
- (e) Penyediaan kelas, bangunan, dinding pembatas, toilet tambahan - hampir semua fasilitas yang tidak ada - bahan bacaan, training guru, penguatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan [SIMP], isu-isu akses dan kualitas, merujuk masalah-masalah tentang pendidikan tinggi dan untuk membuat lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

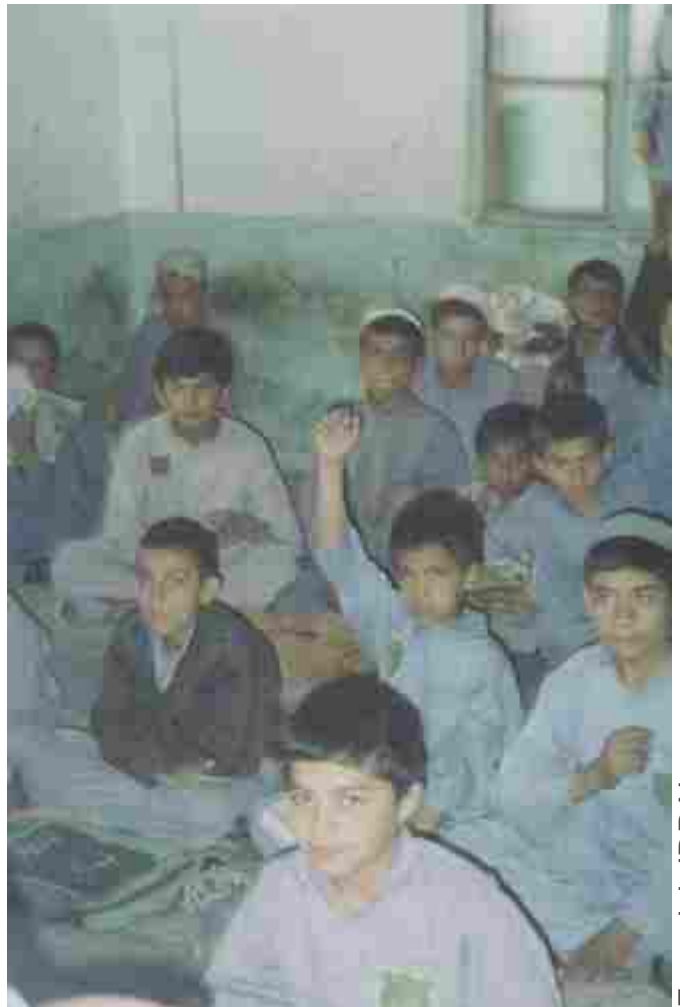


Foto oleh IDP Norway

Di Balochistan Program Reformasi Sektor Pendidikan didirikan dengan tetap mempertimbangkan kondisi propinsi yang khusus dimana karena jarak yang panjang dan penduduk yang menyebar, bagian besar populasinya tetap kekurangan fasilitas pendidikan dasar. Khususnya angka literasi di antara anak perempuan tetap saja rendah. Guru-guru tidak dilatih dan kualitas sangat buruk selama dua dekade terakhir. Sebuah

kurikulum pleonastis yang diterapkan telah gagal menghubungkan pendidikan dengan kehidupan dan kebutuhannya.

Balochistan hanya menerima 8% dari total pendanaan ESR [karena penduduknya yang kecil] yang tidak cukup, dengan mempertimbangkan tantangan besar yang dihadapi oleh sektor pendidikan di propinsi. Karena sektor pendidikan di Balochistan menghadapi masalah-masalah ganda, Pemerintah Federal serta donor telah memfokuskan khususnya pada propinsi tersebut.

Pendidikan teknis hanya tersedia bagi segelintir orang saja karena Balochistan telah mewarisi sebuah sistem kesukuan yang kuno yang tak tersentuh intervensi dan modernisasi dari luar. Suku-suku yang tersebar dalam besaran dan luasan dari propinsi tersebut kebanyakan menjalani hidup yang nomaden secara pastoralist dan semi-pastoralist. Pemerintah Federal juga telah membentuk TEVATA [Pendidikan Teknis, Dinas Pelatihan Kejuruan dan Wirausahawan] dan memberikan bantuan untuk perluasan pendidikan teknis di propinsi tersebut untuk mengurangi ancaman pengangguran dan kemiskinan. Selain pendidikan teknis, Pemerintah Federal juga memberikan dampingan untuk siswa-siswa agar masuk di lembaga pendidikan menengah dan tinggi di negara ini sedangkan 7 perguruan tinggi untuk kadet masyarakat sedang didirikan di Propinsi tersebut dengan bantuan dari Pemerintah Federal.

Pemerintah Federal sekarang telah merampungkan sebuah kurikulum baru dengan konsultasi propinsi-propinsi dan kurikulum baru akan segera diperkenalkan di seluruh negeri termasuk Balochistan. Pemerintah juga telah meluncurkan sebuah proyek untuk memperkenalkan pendidikan formal di Deeni Madaris [sekolah-sekolah Islam] dari 2001-2007. Proyek ini sayangnya tidak dapat mencapai targetnya dengan tepat. Karena itu Pemerintah Federal berencana untuk merevisi rencana proyek, mudah-mudahan dengan revisi proyek yang diajukan akan mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

Agensi PBB khususnya UNICEF, UNESCO dan World Food Program [WFP] memegang peran pendorong dalam memberikan insentif dan akses untuk anak perempuan pada pendidikan di propinsi ini. Di bawah World

Food Program minyak didistribusikan di sekolah-sekolah perempuan dari enam kabupaten yang difokuskan untuk menarik anak perempuan ke sekolah. USAID, CIDA [Canadian International Development Agency], JIBC [Japan Bank for International Cooperation] dan ADB [Asian Development Bank] juga banyak memberikan kontribusi untuk mencapai enam tujuan PUS. IDP Norway juga memberikan bantuan untuk sebuah proyek inovasi dan penelitian di bidang pendidikan inklusif dan ramah anak.

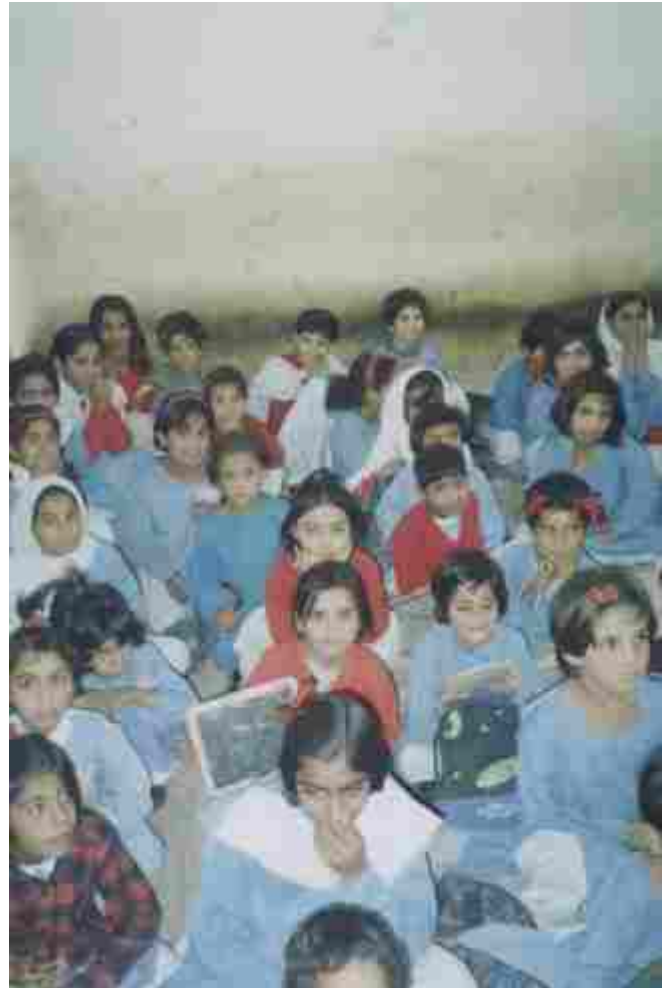


Foto oleh IDP Norway

Ini hanyalah beberapa inisiatif yang telah diperkenalkan di Balochistan. Masih banyak yang harus dilakukan sebelum semua anak di propinsi memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas tapi kemajuan telah dibuat. Implementasi pendekatan sektor – suatu pendekatan komprehensif dan holistik terhadap reformasi pendidikan – adalah apa yang diperlukan propinsi dan yang terus diupayakan.

Bapak Munir Ahmed Badini adalah Sekretaris Pendidikan di Dinas Pendidikan Propinsi Balochistan. Dia dapat dihubungi via pos: Dinas Pendidikan, Quetta, Balochistan, Pakistan

Aksesibilitas Fisik dan Pendidikan

Kang Sophal dan Sue Fox

Aksesibilitas berarti bahwa setiap orang memiliki akses yang sama pada lingkungan yang dibangun, pada pilihan dan jenis alat transportasi, dan pada alat komunikasi. Semua aspek aksesibilitas ini seharusnya tidak diskriminatif. Bagi sebagian sekolah di negara-negara berkembang, memiliki aksesibilitas fisik dapat berarti memiliki akses pada beragam fasilitas toilet dasar, akses pada bangunan sekolah dan akses pada suplai air dan akses pada papan tulis dalam ruangan kelas.

Handicap International (HI) di Kamboja telah mengimplemantasikan proyek pendidikan inklusif di 2 kabupaten di propinsi Battambang. Proyek ini bertujuan memungkinkan anak dan remaja mendapat akses pada pendidikan dasar berkualitas, terutama, untuk anak-anak penyandang cacat dan anak-anak rentan lainnya sehingga mereka menikmati hak yang sama dengan teman mereka, termasuk hak untuk berperan serta. Proyek pendidikan inklusif selama 3 tahun ini, sekarang berlangsung di 11 sekolah dasar dan di 19 desa yang berada di sekitar sekolah-sekolah ini dan selama tahun 2006, sebanyak 181 anak penyandang cacat (69 anak perempuan) dan 648 anak yang rentan (292 anak perempuan), di sekolah ataupun di luar sekolah, diidentifikasi di situs-situs proyek ini.

HI bekerja sama dengan banyak mitra seperti Departemen Pendidikan, Departemen Pemuda dan Olah Raga, Departemen Sosial, Rehabilitasi Veteran dan Pemuda, melatih dan meningkatkan kemampuan para guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. HI memfasilitasi rujukan resmi (referral) anak-anak kepada layanan medis dan pengobatan serta menyediakan beragam kegiatan aksesibilitas fisik seperti pembangunan lerengan atau ramps menuju ruangan kelas dan di dalam kelas dan juga lerengan yang menuju toilet sekolah. Lerengan ini menguntungkan semua anak terutama anak-anak penyandang cacat atau yang memiliki masalah mobilitas, serta kelompok lainnya yang mengakses sekolah dan yang mempunyai keterbatasan fisik (misalnya orangtua, ibu hamil, mereka yang sakit, dan para orangtua yang membawa anak-anak) sehingga mereka mampu bergerak dengan leluasa. Ini juga membantu menghilangkan diskriminasi perilaku dan lingkungan terhadap anak penyandang cacat.



Foto oleh Handicap International

Thnoeng Sokha seorang siswa kelas 4 di sekolah dasar Sre Anduong II, kabupaten Samlot berusia 16 tahun dan telah mengalami paraplegic sejak usia 5 tahun. Ia tinggal dengan ibunya dan 2 saudara kandungnya. Keluarga ini memperoleh penghidupan mereka dengan bertani dan juga menjadi buruh tani jika diperlukan. Sokha tidak pernah berfikir bahwa dia akan mampu bersekolah karena dia tidak bisa berjalan sendiri, rumahnya jauh dari sekolah (3 km) serta kondisi jalan menuju sekolah sangat buruk.

Melalui campur tangan dan dukungan HI dia memperoleh dua kursi roda dari Komite Internasional untuk Palang Merah (ICRC). Satu kursi roda dia simpan di rumah dan yang lainnya dia simpan di sekolah. Kursi roda yang telah memberikan Sokha kebebasan dan sarana sehingga dia mampu pergi ke sekolah dan adiknya atau teman-temannya membantu mendorong kursi rodanya ke sekolah dan kembali dari sekolah. Sebelumnya, dia harus melintasi sungai yang tidak memiliki jembatan, yang akan terasa semakin sulit karena licin dan becek selama musim hujan. Sekarang perjalanannya ke sekolah telah dipermudah karena masyarakat di sana telah membangun jembatan sederhana dari kayu untuk melintasi

sungai tersebut dan jalan menuju sekolahnya juga telah diperbaiki. Dia juga menerima sepeda melalui proyek HI dan ini juga telah meningkatkan alat transportasinya ke dan dari sekolah. Guru-guru Sokha selalu memujinya karena dia adalah seorang siswa yang pintar dan rajin. Dia pandai dan berprestasi di sekolah dan biasanya selalu menjadi siswa nomor satu. Dia ingin menjadi guru suatu saat nanti ketika dia besar. Teman-teman mencintai Sokha, bermain bersamanya dan mereka tidak pernah membedakannya. Mereka selalu rela mendorong kursi rodanya selama waktu istirahat, dalam perjalanannya ke dan dari sekolah dan kapanpun dia harus pergi ke toilet.

Fasilitas sekolahnya telah membaik sekarang ini karena sebuah lerengan yang dapat diakses telah ditambahkan ke ruangan kelas. Sebuah blok toilet baru dengan lerengannya telah dibangun. Sokha sekarang lebih percaya diri dan berharap melanjutkan pendidikan dasarnya setelah dia menyelesaikan kelas 6 karena sekarang sebuah sekolah menengah sedang dibangun di tempat yang lebih dekat dengan rumahnya dan yang seharusnya dapat diakses penuh sesuai standar Menteri Pendidikan. Keinginan-keinginannya akan dapat tercapai

jika masyarakat, pemerintah setempat, LSM, dan pemberi sumbangan lainnya terus memfasilitasi dan mendukungnya dengan menyediakan materi dan dorongan untuk belajarnya dan kesejahteraannya di masa depan.



Foto oleh
Handicap International

Bapak Kang Sophal adalah guru dan pengawas sekolah. Ia bekerja dengan HI sebagai asisten proyek
[hianscampbtg@online.com.kh]
Ibu Sue Fox adalah Manajer Proyek Inclusive Education Program HI di Kamboja
[suescamfox@yahoo.co.uk].
Alamat surat: Handicap International, PO Box 586, Boeung Keng Kang III, Phnom penh, Kamboja.
Telepon: 855 53 925 550; Fax: 855 53 952 563

Penelitian tentang Pelecehan Anak: India 2007

Loveleen Kacker

Kementerian Perempuan dan Perkembangan Anak [KPPA], Pemerintah India berbahagia untuk mengumumkan laporan Penelitian Nasional Mengenai Pelecehan Anak Berjudul "Penelitian tentang Pelecehan Anak: India 2007", yang diluncurkan oleh Yang Mulia Menteri Negara Smt. Renuka Chowdhury.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan dapat diandalkan mengenai fenomena pelecehan anak, dengan suatu pandangan untuk memfasilitasi formulasi kebijakan dan program yang tepat yang dimaksudkan untuk secara efektif mengawasi dan mengontrol fenomena pelecehan anak di India. Penelitian Nasional tentang Pelecehan Anak adalah salah satu penelitian empiris dalam negeri yang terbesar dalam bidang tersebut di dunia. Penelitian ini juga melengkapi Penelitian Global Sekretaris Jenderal PBB tentang Kekerasan terhadap Anak 2006.

Inisiatif Kementerian untuk melaksanakan penelitian ini didukung oleh UNICEF dan Save

the Children. LSM berbasis di Delhi bernama Prayas dikontrak untuk merancang dan melaksanakan pelatihan dan menyerahkan laporan pendahuluan. Setelah penyerahan laporan pendahuluan, KPPA menugaskan Komite Inti untuk mereview data lengkap, menganalisa temuan dan menghasilkan laporan final bersama dengan rekomendasinya.

Penelitian tersebut telah memberikan data statistik yang mengungkapkan derajat dan besaran berbagai bentuk pelecehan anak - sebuah bidang yang tidak tereksplorasi. Penelitian juga mengungkapkan data tentang variasi di antara berbagai kelompok usia, variasi jender, variasi keadaan, variasi kelompok bukti. Temuan-temuan juga akan membantu memperkuat pemahaman semua stakeholder termasuk keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat dan pemerintah.

Temuan Utama:

1. Di antara berbagai bentuk pelecehan, dan di antara berbagai kelompok bukti, anak-anak dalam rentang usia 5-12 tahun telah

melaporkan tingkat pelecehan yang lebih tinggi dibanding dua kelompok usia lainnya

2. Anak laki-laki, dibanding anak perempuan, sama beresiko menjadi korban pelecehan
3. Orang-orang yang dipercayai dan yang berwenang adalah pelaku pelecehan utama
4. 70% responden anak yang dilecehkan tidak pernah melaporkannya kepada siapapun

Pelecehan Fisik

1. 2 dari tiap 3 anak dilecehkan secara fisik.
2. Dari 69% anak yang dilecehkan secara fisik di 13 negara bagian sampel, 54.68% adalah anak laki-laki.
3. Lebih dari 50% anak di 13 negara bagian menjadi korban satu bentuk pelecehan fisik atau bentuk pelecehan lainnya.
4. Dari anak-anak yang dilecehkan secara fisik di lingkungan keluarga, 88.6% dilecehkan secara fisik oleh orangtuanya.
5. 65% dari anak-anak yang bersekolah dilaporkan mengalami hukuman fisik yaitu 2 dari 3 anak menjadi korban hukuman fisik.
6. Negara bagian Andhra Pradesh, Assam, Bihar dan Delhi secara konsisten melaporkan angka tingkat pelecehan lebih tinggi dalam segala bentuk dibanding negara bagian lainnya.
7. Kebanyakan anak tidak melaporkan kejadian tersebut kepada siapapun.
8. 50.2% anak bekerja tujuh hari seminggu.

Pelecehan Seksual

1. 53.22% anak dilaporkan mengalami satu bentuk atau lebih pelecehan seksual.
2. Andhra Pradesh, Assam, Bihar dan Delhi dilaporkan sebagai negara bagian yang memiliki prosentasi pelecehan seksual tertinggi baik terhadap anak laki-laki juga perempuan.
3. 21.90% responden anak yang dilaporkan mengalami bentuk pelecehan seksual yang parah dan 50.76% bentuk pelecehan seksual lainnya.
4. Dari semua responden anak, 5.69% dilaporkan mengalami kekerasan seksual.
5. Anak-anak di Assam, Andhra Pradesh, Bihar dan Delhi dilaporkan mengalami insiden kekerasan seksual tertinggi.
6. Anak-anak jalanan, anak-anak dalam pekerjaan dan anak-anak di layanan asuhan institusi dilaporkan mengalami insiden kekerasan seksual tertinggi.
7. 50% pelecehan adalah orang yang dikenal anak atau dalam posisi yang dipercaya dan yang bertanggungjawab atas anak.
8. Kebanyakan anak tidak melaporkan kejadian tersebut kepada siapapun

Pelecehan Emosional dan Penelantaran Anak Perempuan

1. Setiap anak kedua dilaporkan mengalami pelecehan secara emosional
2. Prosentase setara dari anak perempuan dan anak laki-laki dilaporkan mengalami pelecehan secara emosional
3. Di 83% kasusnya, orangtua adalah pelaku pelecehan
4. 48.4% anak perempuan berharap mereka adalah anak laki-laki



Foto dari report, milik Pemerintah India

Beratnya situasi tersebut menuntut isu pelecehan anak ditempatkan pada agenda nasional. Kementrian, pada pihaknya, telah mengambil tindakan-tindakan seperti memberlakukan undang-undang untuk menetapkan Komisi Nasional dan Negara untuk Perlindungan Hak-hak Anak, Skema Perlindungan Anak yang Terintegrasi, rancangan Pelanggaran terhadap Hukum Anak dll. Ini adalah langkah-langkah penting untuk memastikan perlindungan anak di negara ini. Tapi jelaslah ini tidak akan cukup, pemerintah, masyarakat dan komunitas sipil perlu mendukung satu sama lain dan bekerja untuk menciptakan lingkungan yang protektif untuk anak-anak. Momentum yang diperoleh perlu ditingkatkan untuk meningkatkan diskusi lebih lanjut di antara semua stakeholder dan diterjemahkan ke dalam pergerakan untuk menjamin perlindungan anak di negara ini.

Laporan tersebut dapat diakses dari situs web Kementrian: www.wcd.nic.in/childabuse.pdf

Untuk pertanyaan lebih lanjut, mohon hubungi **Dr. Loveleen Kacker** melalui email loveleenkacker@gmail.com, tel: 91-11-23387683 atau pos: Joint Secretary (Child Welfare), Ministry of Women and Child Development, Government of India, Shastri Bhawan, New Delhi-110001 India

Mengapa kita memerlukan Pendidikan Pencegahan HIV dan AIDS di Lao PDR

Philany Phissamay

Di Lao PDR prevalensi HIV itu rendah dengan angka estimasi 0,06% di tahun 2000. Kasus positif HIV pertama dilaporkan pada tahun 1990 dan kasus AIDS pertama adalah di tahun 1992. Pada bulan Juni 2006, jumlah total kasus HIV yang dilaporkan adalah 2003 dan 688 orang meninggal. Walaupun angkanya rendah, gambaran resmi cenderung berupa penaksiran terlalu rendah, karena pengetesan yang terbatas dan layanan kesehatan yang lain, training yang tidak memadai bagi penyedia layanan kesehatan dan keengganan orang untuk melakukan tes karena stigma dan diskriminasi yang sering mengikuti jika hasil tesnya positif.

Kecenderungannya adalah angka HIV akan meningkat di masa datang. Kemiskinan pendapatan, kurangnya pendidikan dan angka pengangguran yang tinggi sering dihubungkan perilaku beresiko tinggi dan potensi penyebaran HIV. Perempuan, anak dan pria mungkin menjajakan seks untuk uang atau hadiah lainnya sebagai alat untuk keberlangsungan ekonomi, karenanya meningkatkan resiko mereka terhadap HIV. Ini dikombinasikan dengan akses yang terbatas terhadap perlakuan efektif dari infeksi menular seksual dan implementasi skrining universal yang buruk untuk HIV untuk transfusi dan produk darah.

Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi faktor resiko lainnya. Perubahan sosial-ekonomi yang cepat yang terjadi di negara ini, dengan proyek infrastruktur besar, pariwisata, dan perdagangan semuanya meningkat. Terlebih lagi, baik migrasi internal dan eksternal berada pada peningkatan.

Dengan adanya resiko penularan HIV yang terus meningkat, pemerintah memperkenalkan pendidikan pencegahan HIV untuk penduduk umum dan untuk kelompok yang rentan dengan menggunakan pendidikan sebaya dan pelatihan kecakapan hidup. Kementerian Pendidikan mengintegrasikan kecakapan hidup ke dalam kurikulum sekolah dan pendidikan guru. Kecakapan hidup juga diintegrasikan kepada peningkatan kesehatan.

Didukung oleh UNESCO Bangkok, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Informasi & Budaya melalui Komisi Nasional untuk UNESCO melatih kepala sekolah dan guru di tingkat propinsi. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa

- 1) kepala sekolah dan guru akan mentransfer pengetahuan yang akurat dan sikap positif tentang HIV dan AIDS kepada siswa;
- 2) siswa akan melihat konsekuensi seks yang tidak aman, termasuk bahaya HIV dan AIDS, dan karenanya mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan seksualitas mereka;
- 3) siswa akan memiliki sikap dan perilaku positif terhadap seks, memungkinkan mereka dalam menghindari seks yang tidak aman;
- 4) guru dapat memperkuat hubungan antar sekolah, masyarakat dan orangtua. Program ini telah menggunakan metode pengajaran interaktif, dengan permainan, demonstrasi, video, kuis, poster dan brosur.

Pelajaran dari mengembangkan program pendidikan pencegahan HIV yang efektif meliputi:

- Sebuah pendekatan multi-sektor yang mengarah kepada respon yang efektif terhadap HIV dan AIDS.
- Partisipasi aktif dari semua stakeholder di sekolah dan masyarakat diperlukan untuk menjamin pencegahan HIV yang efektif.
- Melanjutkan pelatihan untuk guru itu sangat penting dan seharusnya sesuai dengan penyediaan peralatan dan bahan
- Penekanan harus diberikan pada pelatihan untuk para pelatih, guru dan penasehat propinsi dan kabupaten untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS/STI.
- Pendidikan HIV/AIDS/STI seharusnya direview untuk menjamin proporsionalitas dalam kurikulum dan untuk menghindari kelebihan beban program sekolah.
- Monitoring dan Evaluasi sangat penting

Tidak ada penyembuh untuk AIDS, pendidikan adalah alat terbaik untuk memastikan bahwa orang melindungi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat mereka. Untuk mencapai ini, sumber daya, pelatihan tambahan untuk guru, bahan materi yang baru dan yang paling penting adalah sikap terbuka dari semua untuk memastikan bahwa kita tahu bagaimana HIV ditularkan dan tidak ditularkan.

Ibu **Philany Phissamay** bekerja di Komisi Nasional Lao untuk UNESCO di Kementerian Pendidikan. Dia bisa dihubungi via email: laonesco@yahoo.com atau lewat pos: National Commission for UNESCO, Ministry of Education, P.O. Box 67, Vientiane, Lao PDR

Rancangan Sekolah Inklusif: Lombok Indonesia

Ian Kaplan

Ruangan, lampu, dan bahkan warna mempengaruhi cara kita mengalami pendidikan. Sekolah dapat menggunakan elemen ini dengan baik untuk membuat bangunan dan lahan yang mencerminkan kebutuhan dan keinginan siswa dan staf, tapi sayangnya sekolah sering kali dirancang dan dibangun tanpa sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang menggunakannya.

Banyak orang yang mengalami sekolah yang terlalu panas atau terlalu dingin, gelap, tidak aksesibel, atau malah dirancang dengan buruk. Satu cara merujuk isu-isu ini adalah untuk lebih aktif melibatkan masyarakat sekolah dalam merancang sekolah mereka.

Akan tampak sulit melibatkan guru dan siswa dalam proses perancangan sekolah karena mereka kurang pengalaman dalam merancang dan membangun sekolah. Namun, ada cara praktis untuk berkonsultasi dengan guru, siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya dalam merancang bangunan dan lahan sekolah dengan menanyakan sekolah seperti apa yang mereka inginkan dan juga dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka dan cara mereka menggunakan sekolah yang ada. Sebuah proses rancangan sekolah inklusif tidak hanya memberikan rasa bangga dan memiliki di antara komunitas sekolah terhadap sekolah mereka, tapi juga dapat mengarah pada penciptaan ruang sekolah yang tepat, aksesibel dan menyenangkan, meningkatkan pembelajaran dan partisipasi. Ini dapat memberikan kesempatan untuk menyesuaikan sekolah dengan komunitas masyarakatnya lebih baik lagi, misalnya dengan menggabungkan elemen budaya dan seni lokal kepada bangunan dan lahan sekolah.

Yusep Trimulyana adalah kepala sekolah SLB Pembina NTB, sebuah sekolah khusus dan pusat sumber pendidikan inklusif di pulau Lombok. Ketika sekolah Yusep membutuhkan perpustakaan baru, daripada meminta pemerintah membangun perpustakaan tersebut, Yusep meyakini sekolah bisa bertanggung jawab atas rancangan dan pembuatan bangunan yang aksesibel dan memperhatikan kebutuhan siswa dan gurunya. Yusep berkonsultasi dengan guru dan siswa untuk merancang suatu ruang yang sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah. Dia menggunakan software desain open source untuk membuat model dasar bangunan yang ideal dan

baru-baru ini telah meyakinkan pemerintah untuk menyediakan pendanaan untuk membangunnya. Dalam interview berikut Yusep menjelaskan bagaimana dia bekerja dengan komunitas sekolahnya untuk merancang dan membangun sebuah perpustakaan baru.

Yusep bisa ceritakan sedikit tentang alasan-alasan membangun perpustakaan baru ini?

Kami mencoba membangun perpustakaan baru dengan gaya lokal dimana kami menggunakan 'beruga'...suatu jenis gazebo tradisional yang sangat umum di Lombok. Sebuah 'beruga' memiliki permukaan yang meninggi dan teduh yang mana penduduk setempat senang duduk dan berbincang dan melakukan banyak hal. Banyak orang akan lebih senang meluangkan waktu mereka di 'beruga' daripada di dalam ruangan. Jadi kami pikir mengapa tidak? Kita bisa mencoba mengkombinasikan bangunan modern dengan bangunan tradisional. Kami berharap rancangan seperti ini akan membantu mempermudah anak-anak dalam menikmati membaca dan belajar di perpustakaan.



Foto oleh Ian Kaplan

Jadi bangunannya adalah perkawinan bangunan modern dan baru dengan gazebo gaya tradisional 'beruga'.

Ya, tentu saja ini bukan 'beruga' tradisional, tapi sedikit dimodifikasi agar sesuai dengan bangunan modern. Kita dapat menempatkan semua peralatan dan suplai perpustakaan yang mendasar dasar seperti lemari buku dan mesin tik, di dalam bagian bangunan yang modern, tapi kita akan dapat membaca atau melakukan kegiatan baik di dalam dan di luar 'beruga'. Kita tidak akan menempatkan banyak kursi di perpustakaan, tapi akan ada karpet karena banyak anak, khususnya anak yang lebih muda, lebih menyukai membaca dan menulis sambil duduk di lantai.

Bagaimana anda menghasilkan desain untuk bangunan ini?

Anak-anak dan orang dewasa di Lombok senang melakukan kegiatan di luar daripada di dalam. Jadi kita ingin membuat tempat teduh di luar ruangan untuk kegiatan. Untuk membuat desainnya, saya menggunakan program open source dari Google. Software tersebut disebut Sketch Up (<http://www.sketchup.com/>) dan tersedia gratis untuk siapapun dengan akses internet. Saya mendiskusikan desain tersebut dengan guru dan menggabungkan ide-ide mereka tentang warna, ukuran dan hal lain tentang desain tersebut. Kami juga telah berkonsultasi dengan anak-anak tentang desain tersebut. Kami belum bertanya kepada semua anak secara langsung, tapi kami telah mulai mempertimbangkan kebutuhan mereka dalam perencanaan bangunan tersebut. Banyak siswa kami yang memiliki kecacatan yang membuat komunikasi agak sulit. Tidak memungkinkan untuk melibatkan semua anak langsung, tapi kami telah mencoba mengerti apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka lakukan... misalnya banyak di antara mereka yang menghabiskan waktu di dalam 'beruga', kami pikir 'mengapa tidak kita bangun sebuah 'beruga' ke dalam perpustakaan sehingga mereka dapat duduk di luar, tapi juga terhubung dengan ruang di dalam bangunan.'

Kami mendiskusikan penempatan bangunan di lahan sekolah. Beberapa guru berpikir akan lebih baik membuat bangunan di depan sekolah, karena akan terlihat bagus, tapi setelah kami mendiskusikannya kami memutuskan akan lebih baik lagi jika bangunan ditempatkan di dalam lahan sekolah sehingga siswa tidak terlalu terganggu dengan bunyi ribut jalanan di luar sekolah.

Juga, kebanyakan anak kami memiliki kecacatan dan aksesibilitas adalah isu besar bagi mereka dan jadinya saya berkonsultasi dengan guru yang mengetahui anak paling baik tentang cara-cara membangun bangunan yang aksesibel untuk anak-anak. Walau rencana dasarnya selesai, kami perlu mempertimbangkan bagaimana membuat bangunan bahkan lebih aksesibel lagi dengan menambahkan sebuah lerengan untuk pengguna kursi roda. Bahkan hal seperti warna dinding dan lantai mempengaruhi aksesibilitas jadi, misalnya kita telah mempertimbangkan warna dan pola apa yang akan membuat perpustakaan tersebut lebih aksesibel untuk anak-anak low vision.

Setelah membuat rencana dasar dari bangunan tersebut dengan menggunakan

Sketch Up. Saya memberikan desain tersebut kepada seorang arsitek yang membantu mengubahnya menjadi rencana bangunan yang dapat digunakan. Perpustakaan baru sekarang dalam proses pembangunan.



Fot oleh Ian Kaplan

Tampaknya proyeknya akan memakan biaya. Bagaimana anda berhasil meyakinkan pemerintah untuk mendanai proyek ini?

Biasanya pemerintah memiliki suatu rancangan bangunan untuk sekolah, tapi tahun ini pemerintah bertanya 'Apakah anda ingin membangunnya sendiri, atau anda ingin pemerintah membangun untuk anda?' Saya mengatakan pada mereka kita akan mencoba merancang sendiri jika kita dapat mengetahui berapa biaya yang akan kami dapatkan untuk merancang dan membangun. Kami telah mencoba mendesain ini seideal mungkin, tapi beberapa rancangan kami belum sesuai dengan biaya yang telah ditawarkan, jadi kami juga harus membuat penyesuaian. Kadang di masa lalu, pemerintah telah membuat keputusan tentang perencanaan dan desain bangunan sekolah yang tidak selalu sesuai untuk sekolah, tapi saya pikir mereka semakin berubah menjadi lebih baik dan tidak bekerja seperti itu lagi. Mereka mencoba mendapatkan ide-ide dari komunitas sekolah dan bekerja dengan cara yang lebih inklusif.

Apakah anda akan menggunakan cara bekerja seperti ini lagi di masa datang untuk merancang bangunan sekolah?

Ya, saya pikir kami akan mencoba dan menggunakan cara bekerja seperti ini lagi.

Bapak **Ian Kaplan** adalah seorang peneliti dan dosen di Universitas Manchester dan bekerja dengan EENET. Dia bisa dihubungi via email: ian.kaplan@manchester.ac.uk atau anda dapat mengirimkan surat ke: University of Manchester, School of Education, Educational Support & Inclusion, Oxford Road, Manchester, M13 9 PL, UK

Layanan Kesehatan Mata sebagai Prasyarat untuk Keberhasilan Inklusi

Semua anak berbeda, tapi mereka semua mempunyai kebutuhan untuk cinta kasih, asuhan, nutrisi, pendidikan dan hubungan pertemanan. Menerima bahwa anak tidak belajar hal yang sama dengan cara dan hasil yang sama mengakui kebutuhan individu. Kebanyakan anak yang dianggap *berbeda* tidak membutuhkan pendidikan *khusus* tapi pendidikan yang lebih fleksibel dan individual. Terkait dengan itu, pendidikan inklusif adalah mengenai kebijakan dan praktek diskriminatif yang menantang, apakah itu berkaitan dengan jender, etnis, bahasa, agama, HIV dan AIDS, status sosial atau kecacatan. Lingkungan belajar haruslah terbuka untuk semua anak, sambil mengusung rasa hormat, menghargai, toleransi dan penerimaan segala bentuk keragaman. Oleh karenanya penting bahwa tiap anak ketika mulai masuk sekolah pertama kalinya dinilai tahap perkembangannya dan untuk mengidentifikasi kemungkinan hambatan belajar - misalnya penyakit kronis, kurang gizi, masalah dengan pendengaran atau penglihatan - sedini mungkin. Ini akan membantu guru dan sekolah untuk merespon kebutuhan (belajar) individu anak.

Foto oleh Karin van Dijk



Mengapa akses terhadap layanan kesehatan mata itu suatu keharusan untuk pendekatan pendidikan inklusif yang sukses dan lebih inklusif: Contoh dari India dan Nepal

Banyak orangtua dan guru mendukung inklusi anak *berkebutuhan khusus* di sekolah setempat, dan banyak waktu dan upaya dengan tepat diberikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Artikel ini menyoroti mengapa sangat penting bagi banyak anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti layanan kesehatan mata agar lebih siap untuk pendidikan yang berhasil.

Setiap anak berhak mendapatkan layanan periksa mata

Saya menganalisa data dari 4 rumah sakit mata selama tahun 2002 dan 2003. Data tersebut meliputi 729 anak, dengan usia 4-15 tahun. Saya menampilkannya di sini untuk menyoroti pentingnya anak-anak yang mengalami masalah penglihatan mengakses layanan mata sebelum masuk sekolah.

Hampir semua anak mengikuti pendidikan formal. 29% didukung oleh program inklusif dan/atau layanan kunjung dan 50% mengikuti sekolah setempat tanpa menerima dukungan tambahan apapun, 21% mengikuti SLB. Sekitar setengah dari mereka menggunakan huruf awas dan 22% Braille. Banyak berjuang untuk belajar: 26% adalah buta huruf. Mereka sangat tergantung mendengarkan guru dan teman sekelasnya!

Tabel 1 membagi anak-anak menjadi 3 kelompok dalam hal penglihatan jarak terbaiknya. Anak-anak yang low vision sedang cenderung mampu menggunakan huruf awas, membaca papan tulis dari barisan pertama dan membutuhkan sedikit bantuan ekstra di sekolah setempat. Mereka yang memiliki low vision yang berat menggunakan alat bantu pembesar untuk membaca huruf awas dan sebagian mungkin perlu menggunakan Braille, sedangkan kebanyakan akan membutuhkan bantuan ekstra secara rutin dari guru dan teman sekelas.

Tabel 1: Penglihatan jauh sebelum dan setelah pemeriksaan mata

Jarak penglihatan	Sebelum cek mata	Sesudah cek mata
Di bawah 6/60 [severe]	55%	37%
6/60 hingga 6/18 [mild]	37%	50%
6/18 hingga 6/12 [good]	7%	13%

Pemeriksaan mata menunjukkan bahwa jarak penglihatan banyak anak dapat diperbaiki dengan kacamata untuk melihat jauh. Sebagian anak memerlukan bedah mata. Sebelum pemeriksaan mata 76% anak tidak mempunyai kacamata yang dapat digunakan; akibatnya 53% menerima resep untuk kacamata.

Peningkatan serupa dilihat dari penglihatan dekat - digunakan untuk tugas seperti membaca dan menulis. Intervensi klinis

memberikan akses visual untuk huruf awas kepada 91% anak. Kebanyakan peningkatan dalam penglihatan dekat terjadi karena penggunaan kacamata jarak jauh. Selain itu, 25% diresepkan alat bantu pembesar; kebanyakan alat bantu ini (92%) tersedia secara lokal, memerlukan biaya sebesar US\$ 5.

Banyak anak dapat meningkatkan penglihatan dekat dan jauh, melalui asesmen mata klinis, yang dapat dilakukan di bagian pemeriksaan mata di rumah sakit. Selain itu, suatu klinik low vision yang khusus dapat mengakses kebutuhan akan alat pembesar.

Dengan melakukan pemeriksaan mata kurang dari setengah ceritanya

Pertama, semua anak harus memeriksakan mata. Orangtua dan sekolah menyebutkan biaya sebagai alasan untuk tidak memfasilitasi ini. Namun, ongkos transportasi, biaya rumah sakit dan pembelian sepasang kacamata dibandingkan akan lebih baik biaya jangka panjang untuk pembesaran huruf cetak menggunakan mesin fotokopi, untuk penggunaan Braille yang tidak diperlukan, untuk pendidikan di sekolah luar biasa atau bantuan yang tak diperlukan untuk guru kunjung.

Kedua, penting bagi anak memperoleh intervensi yang direkomendasikan. Saran untuk melakukan pembedahan dan resep untuk kacamata dengan sendirinya tidak memperbaiki penglihatan!

Hambatan untuk penyediaan layanan mata atau low vision adalah kurangnya kerja sama antara program layanan kesehatan mata dan pendidikan/ rehabilitasi. Tiap pihak meyakini bahwa pihak lain akan mengorganisir anak-anak untuk pemeriksaan mata dan memastikan anak-anak memperoleh operasi dan/atau kacamata yang diperlukan. Kedua pihak menunggu satu sama lain untuk bertindak. Pengalaman mengajarkan bahwa paling baik jika penyedia layanan kesehatan mata bertanggung jawab untuk mengelola akses terhadap pengecekan kesehatan dan intervensinya. Dalam situasi dimana program layanan kesehatan mata tidak dapat mengelola ini, program pendidikan dapat mengembang tanggung jawab untuk ini dengan sukses.

Yang ketiga, mendapatkan operasi, kacamata atau alat bantu bukanlah cerita seluruhnya.

Selain itu, guru dan orangtua harus dorong dan melatih anak-anak untuk menggunakan penglihatannya sebanyak mungkin.

Inklusi yang sukses cenderung ketika anak mempunyai penglihatan terbaiknya

Hanya setelah intervensi kesehatan mata anak-anak dapat menikmati penglihatan terbaiknya dan karenanya juga pengalaman pendidikan yang lebih baik. Banyak anak, yang buta huruf dan/ atau menggunakan Braille sebelum memperoleh intervensi kesehatan mata, setelah itu dapat belajar membaca dan menulis. Anak-anak yang setelah itu mempunyai penglihatan low vision yang ringan dapat dididik dengan teman sebaya mereka di sekolah setempat, dan hanya memerlukan cek penglihatan tahunan dan minimum bantuan ekstra. Anak-anak yang setelahnya mempunyai penglihatan normal tidak perlu masuk sekolah luar biasa atau menghamburkan sumber daya yang terbatas yang ada untuk mendukung program sekolah inklusif.

Ibu Karin van Dijk adalah seorang spesialis dan konsultan low vision untuk CBM dan Dark and Light Blind Care. Dia dapat dihubungi lewat email: kvdijknl@yahoo.com atau alamat: Karin van Dijk, Metsustra 4, 7412 GK Deventer, The Netherlands



Foto oleh Karin van Dijk

Unit Low Vision PERTUNI - Hak Anak atas Layanan Low Vision yang Berkualitas

Unit Low Vision PERTUNI [Persatuan Tunanetra Indonesia] di Jakarta dan Yogyakarta menawarkan layanan komprehensif yang melibatkan praktisi medis (dokter mata), ahli optik, spesialis pendidikan dan rehabilitasi, aktifis kecacatan dan

Layanan Kesehatan Mata sebagai Prasyarat untuk Keberhasilan Inklusi

lanjutan ...

kelompok masyarakat lainnya. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan fungsi visual sehingga anak-anak akan mampu menggunakan penglihatan mereka dalam belajar dan aktifitas sehari-hari. Pusat Low Vision menyediakan bantuan low vision dalam membentuk sistem rujukan berbasis sekolah dan masyarakat. Kami bekerja dengan Puskesmas dan Pusat Layanan Kesehatan Mata di rumah sakit swasta dan negeri. Isu-isu yang telah kami alami ketika membentuk pusat layanan low vision di tingkat lokal dan nasional adalah isu kesehatan, pendidikan dan sosial. Alasan mengapa banyak program low vision tidak selalu berjalan baik adalah karena kita tidak mempunyai data yang memadai tentang anak-anak low vision. Ketika tidak ada data, tidak akan ada aksi dan tidak ada program.

Foto oleh PERTUNI



Ada lembaga-lembaga di masyarakat setempat bersedia mengambil inisiatif dengan penyediaan layanan dan membangun kerja sama dengan organisasi berbasis masyarakat. Namun layanan di masa lalu sering kali kurang optimal untuk anak-anak dalam hal kualitas medis, rehabilitasi dan pendidikan. Contohnya adalah kurangnya paska pembedahan atau operasi katarak, anak-anak tidak diberikan alat koreksi atau intervensi yang tepat karenanya penggunaan dan peningkatan penglihatan yang penuh tidak dicapai dan proses belajar siswa di sekolah luar biasa atau sekolah umum terkena dampak yang berlawanan.

Untuk menciptakan layanan berkualitas kami menyediakan deteksi dan intervensi dini untuk masalah penglihatan, bantuan medis (asesmen mata dan operasi jika perlu), rujukan kepada dokter mata di rumah sakit dan layanan low

vision seperti: asesmen klinis (menggunakan alat optik/non optik), asesmen fungsional, training penggunaan alat low vision, penglihatan efektif dan orientasi dan mobilitas serta saran bagi orangtua, guru kelas atau guru sumber dan ahli terapi. Asesmen fungsional yang dilakukan oleh instruktur low vision bertujuan untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh anak dengan penglihatan optimalnya. Hasil asesmen akan menentukan apakah anak memerlukan training untuk penggunaan alat bantu, baca tulis Braille atau kombinasi keduanya dan jika sebuah modifikasi lingkungan diperlukan. Untuk mencapai hasil yang terbaik, kunjungan reguler ke sekolah oleh seorang instruktur dan/atau ahli optik diperlukan untuk mengetahui situasi nyata di kelas. Oleh karena itu, ini memerlukan kerja tim dengan guru kelas, guru sumber dan teman sebaya siswa. Layanan low vision adalah proses berlanjut, layanan tindak lanjut karenanya diperlukan, monitoring dan evaluasi kondisi visual dengan cek up rutin oleh dokter mata, evaluasi rutin untuk penglihatan fungsional (jika diperlukan memerlukan penjadwalan yang baik dan tindakan yang terstruktur.

Tujuan layanan kami adalah untuk memampukan anak dengan low vision untuk menggunakan sisa penglihatannya secara optimal dan mandiri baik dikelas maupun dalam kehidupannya dengan teman sekelasnya.

Di era desentralisasi sekarang ini, partisipasi pemerintah lokal diperlukan. Jika kita melihat pada SLB untuk anak tunanetra, hampir 50% anak memiliki low vision. Kita bisa juga temukan banyak anak dengan low vision di SLB untuk anak tunagrahita. Jadi pemerintah kita tidak lagi dapat menjustifikasi penungguan sebelum mereka mulai memberikan dan mendukung layanan low vision untuk inklusi pendidikan dan sosial.

Bapak Agus Teguh Riyanto, koordinator Unit Low Vision PERTUNI di Jakarta dan Yogyakarta. Dia dapat dihubungi via email: lowvision_pertuni@yahoo.com atau via pos: PERTUNI Low Vision Unit, Jl. Poltangan No. 9 A Tanjung Barat Jagakarsa - 12530 Jakarta Selatan, Indonesia

Cerita tentang Keinginan Kuat untuk Pendidikan

Inger Guddal

Di kabupaten Khogyani, Propinsi Nangahar 4 sekolah negeri telah dilibatkan dalam Program Pendidikan Berkualitas Swedia-Norwegia. Salah satunya Sekolah Bar Behar untuk anak perempuan dengan 902 siswa. Khogyani dianggap sebagai kabupaten yang konservatif yang terletak di bawah Pegunungan Spin Gar dan gua Tora Bora dimana pertikaian yang sengit terjadi pada masa kejatuhan pemerintahan Taliban.



Foto oleh Save the Children Sweden-Norway

Pertama kali saya mengunjungi sekolah ini adalah di bulan Februari 2006, dan diterima oleh sekitar 250 siswa, tetua desa dan semua guru. Mereka telah menyiapkan program yang bagus untuk kami di bawah pohon di ladang dekat mesjid. Ladang tersebut juga dipakai untuk halaman sekolah untuk siswa.

Tergetar hati saya melihat betapa semangat siswa-siswa yang datang ke kegiatan ini walau faktanya mereka berada di tengah liburan musim dingin. Dan kekaguman saya meningkat ketika 3 anak perempuan yang lebih tua, setelah selesai membaca puisi tentang kebutuhan akan pengetahuan, menyatakan hak mereka atas pendidikan dengan syarat kesetaraan seperti anak laki-laki, di depan semua tetua dan pejabat. Mereka juga menyebutkan betapa sulit belajar tanpa ada naungan atap di atas kepala mereka.

Kemudian saya mengetahui bahwa salah satu dari tetua Malik Abdul Qayom dan keluarganya pada kesempatan ini memutuskan untuk memberikan sumbangan 2 gerib = 60 yard persegi tanah sehingga kami bisa membangun sekolah yang layak untuk anak perempuan.

2 bulan kemudian, saya menyebutkan situasi di Bar Behar dalam sebuah pertemuan dengan

Bernt Aasen, kepala UNICEF Afghanistan. Beliau langsung mengirimkan kepala departemen pendidikannya ke Jalalabad. Pada pertemuan tersebut kami dapat menyerahkan sebuah surat dari para tetua Bar Behar, yang memohon bantuan untuk pembangunan sebuah bangunan sekolah. Mereka berjanji menyediakan tenaga kerja dan bahan-bahan yang senilai dengan 30% biaya bangunan, dan sertifikat tanah yang telah ditandatangani telah disediakan oleh Malek Qayom dan keponakannya Noorullah, yang merupakan kepala Asosiasi Orangtua, Guru dan Siswa.

Hari ini sekolah hampir selesai, dengan sebuah sumur untuk air minum yang aman dan kakus atau toilet yang sangat diperlukan. Sebuah dinding pelindung akan menjamin bagi anak perempuan kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan mereka sampai kelas 12 serta rekrutmen 4 guru perempuan.

Peningkatan jumlah sekolah yang didukung masyarakat dan berbasis masyarakat - khususnya anak perempuan - telah sangat mendorong di Afghanistan. Prospeknya baik jika anak perempuan mampu mengakui hak asasi yang setara dan masyarakat mereka dapat memberikan lingkungan belajar yang aman yang mereka perlukan.



Foto oleh Save the Children Sweden-Norway

Ibu **Inger Guddal** adalah Koordinator Program untuk Save the Children Sweden-Norway di Jalalabad, Afghanistan. Email: ingar.guddal@csa.savethechildren.se; Alamat: Save the Children Sweden-Norway, H- No: 2127, Street -A Kart-e-Seh, D.6 Kabul, Afghanistan

Pemisahan Sosial dan Hak atas Pendidikan Berkualitas - Beberapa Refleksi Kritis

Menjamin pendidikan berkualitas untuk semua terus ditantang dengan tumbuhnya ketidaksetaraan, diskriminasi dan pemisahan di banyak masyarakat Asia. Pemisahan dan inklusi sosial *"menjabarkan bagaimana kesempatan orang untuk partisipasi penuh dan bermakna dalam rentangan kehidupan sosial yang utama bisa difasilitasi atau dihalangi secara berbeda. Proses-proses ini kemudian menyumbang pada prospek yang tidak setara yang dimiliki orang untuk memperoleh sumber daya dan kapasitas yang dinilai secara sosial dan ekonomis"* [Dewan Kanada untuk Pembangunan Sosial].

Penting untuk diskusi tentang dinamika inklusi dan pemisahan sosial, pendidikan formal memainkan peran yang kompleks dan kadang berlawanan. Di satu sisi, pendidikan negeri dapat bertindak untuk menanggulangi marjinalisasi dan meningkatkan inklusi dan lingkup partisipasi sosial. Di sisi lain, sistem pendidikan tampaknya sering memperkuat kesenjangan sosial ekonomi, serta bentuk diskriminasi yang berdasarkan status usia, kesehatan, tempat tinggal, minoritas dan gender.

Pekerja jalan di Bhutan cenderung datang dari India dan sering membawa keluarga mereka. Perempuan - dan bahkan anak-anak - ikut bekerja dan menyumbang pada pendapatan keluarga. Kebanyakan anak ditolak haknya untuk pendidikan, walau Bhutan telah meratifikasi Konvensi Hak Anak yang dengan jelas menyatakan bahwa pemerintah bertanggungjawab untuk Semua anak, juga mereka yang secara hukum atau ilegal berada di negara tersebut. Ini termasuk anak-anak dari pekerja imigran.

Perhatian tentang inklusi sosial dalam pendidikan diasosiasikan dengan konsepsi tradisional pendidikan inklusif yang bertujuan pada partisipasi umum pembelajar dengan kecacatan atau kebutuhan pendidikan khusus. Walau penting, kelompok anak ini hanya merepresentasikan sejumlah kecil pembelajar yang termarginalisasi dan terpisahkan. Banyak kelompok anak dan remaja lain - termasuk anak perempuan, anak yang bekerja, yang berstatus pengungsi, yang terinfeksi atau terdampak HIV dan AIDS, yang tinggal di daerah terpencil, yang berasal dari minoritas linguistik, budaya atau agama, yang tinggal dalam situasi kemiskinan yang ekstrim, ketidakamanan dan situasi konflik - terus tersingkirkan dari pendidikan berkualitas.

Jika kita bergerak jauh melampaui cara pandang melihat inklusi sebagai permasalahan bidang pendidikan luar biasa, melampaui cara melihat mereka yang harus dilibatkan karena mereka cacat, maka kita mempunyai potensi untuk menantang dan mentransformasi lebih jauh lagi di dalam sekolah dan masyarakat kita. Inklusi sosial memfokuskan pada semua pembelajar! Inclusion focuses on **All** learners!

"Saya anak tertua. Ayah saya adalah buruh tani dan ibu saya bekerja di rumah orang lain. Kedua orangtua saya buta huruf. Saya belajar sampai kelas III tapi harus putus sekolah karena orangtua saya tidak dapat menanggung biaya iuran sekolah, seragam sekolah dan iuran ujian."

Rina Aktar [13], Bangladesh

Kesenjangan dalam hal kesetaraan tidak dapat diterima dan tidak diperlukan. Perbedaan sosial ekonomi seharusnya tidak pernah menentukan jenis pendidikan seperti apa yang diterima seorang anak. Sekolah-sekolah tidak mempunyai kontrol mengenai keragaman sosial ekonomi, namun sekolah bisa mempunyai dampak yang besar terhadap keberhasilan pendidikan semua anak dan dapat meningkatkan prestasi pembelajar yang kurang beruntung atau termarginalisasi.

Tantangan untuk memampukan dan mencapai Pendidikan Untuk Semua [PUS] bukanlah hanya satu akses dan penerimaan awal, tapi juga kehadiran yang reguler, retensi, pencapaian dan prestasi. Ini berimplikasi tidak hanya pada kelompok anak dan remaja yang kurang beruntung dan yang rentan yang mempunyai akses setara terhadap kesempatan pendidikan, tapi juga bahwa partisipasi yang setara dalam pendidikan berkualitas dijamin bagi semua pembelajar dan kelompok yang terkait. Terlebih lagi, perspektif inklusi sosial mengenai pendidikan berkualitas berkaitan dengan kebutuhan untuk menjamin bawa kesempatan belajar mempengaruhi inklusi yang efektif dari individu dan kelompok ke masyarakat yang lebih luas.

Memfokuskan pada pemisahan pendidikan dan sosial mengimplikasikan pada pemahaman serangkaian situasi pemisahan yang berdampak pada pemenuhan hak atas PUS, mengidentifikasi hambatan partisipasi untuk individu dan kelompok yang mengalami diskriminasi, marjinalisasi dan pemisahan, dan berbagi pengalaman dalam cara yang kreatif dan inovatif untuk menanggulangi

hambatan ini. Strategi untuk mempromosikan dan melaksanakan inklusi sosial termasuk yang berikut:

- Perubahan pemikiran para pendidik dan pembuat kebijakan: kita perlu berpindah dari memandang anak sebagai resiko menjadi memandang mereka sebagai hal yang menjanjikan. Kita harus mengidentifikasi dan membangun kekuatan pribadi dan budaya dan menerima dan mendukung kinerja yang tinggi dari setiap orang. Daripada berpikir dalam hal remediasi atau kompensasi, kita harus mendesak agar praktek belajar mengajar yang berkualitas tinggi peka terhadap kebutuhan individu siswa dan merespon langsung jika dan ketika pembelajar mulai ketinggalan.
- Mulai lebih dini: semua anak mulai dengan antusiasme untuk belajar dan program pradasar dan perkembangan anak usia dini yang berkualitas berdampak pada keberhasilan sekolah dasar, khususnya mereka yang mulai menjadi kurang beruntung karena satu dan lain hal. Sekolah yang inklusif secara sosial dapat membuat perbedaan yang substansial dalam keberhasilan pendidikan anak-anak yang beresiko jika kita menghentikan proses ketertinggalan sebelum itu dimulai.
- Pendekatan holistik: mengidentifikasi faktor-faktor non-sekolah yang berdampak pada apakah dan bagaimana anak akan belajar dengan sukses di sekolah (faktor lingkungan; pendapatan keluarga; status sosial; kesehatan; nutrisi). Termasuk sebuah program dukungan keluarga untuk membantu orangtua, keluarga dan masyarakat untuk menjadi bagian dari pendidikan anak.

“Anak-anak miskin diakui sebagai suatu aset karena kehadiran mereka memberikan tantangan bagi komunitas sekolah untuk hidup dengan praduga nilai yang berbasiskan martabat manusia dan bukan pada uang, kepemilikan. Anak-anak miskin diterima di sekolah ini dan diperlakukan dengan rasa hormat yang sama seperti kepada yang lainnya. Jika matematika bisa dibuat wajib, juga rasa kasih.”

Kepala sekolah, Loretto, Sealdah, Kolkata, India

Diadaptasi dari makalah lokakarya UNESCO (www.ibe.unesco.org) dan Mara Sapon-Shevin “Inclusion: A Matter of Social Justice” dalam *Educational Leadership* 2003, Vol. 62, no. 2.

Sekolah Hewan: Sebuah Fabel

George Reavis

Pada suatu waktu hewan-hewan memutuskan untuk melakukan aksi heroik untuk menjawab masalah-masalah di “dunia baru” maka mereka mengelola sekolah. Mereka telah mengadopsi sebuah kurikulum kegiatan yang terdiri dari berlari, memanjat, berenang dan terbang. Untuk mempermudah pengelolaan kurikulum tersebut, semua hewan mengambil semua mata pelajaran.

Si bebek sangat hebat dalam berenang. Bahkan, lebih baik dari instruktornya. Tapi dia hanya mendapatkan nilai pas-pasan dalam terbang dan sangat buruk dalam berlari. Karena dia lambat dalam berlari, dia harus tinggal di sekolah usai jam pelajaran dan juga meninggalkan berenang untuk berlatih lari. Ini terus dilakukan sampai kakinya sangat kecapaian dan kemampuan dia dalam berenang hanya rata-rata saja. Kemampuan rata-rata diterima di sekolah sehingga tidak ada yang khawatir mengenai hal tersebut kecuali si bebek itu sendiri.

Si kelinci mulai dengan peringkat tertinggi di kelas dalam berlari tapi dia sakit karena kecapaian karena banyak pekerjaan tambahan dalam berenang.

Si tupai sangat hebat dalam memanjat sampai dia

menjadi frustrasi di kelas terbang karena gurunya membuat dia memulai dari tanah ke atas bukan dari atas pohon ke bawah. Dia juga mempunyai “kram” di kakinya karena kelelahan akibat bekerja keras dan kemudian mendapat nilai C untuk panjat dan D untuk lari.

Si elang adalah seorang anak yang bermasalah dan didisiplinkan dengan sangat parah. Di kelas memanjat, dia mengalahkan yang lain sampai ke atas pohon tapi bersikeras menggunakan caranya sendiri untuk mencapai ke sana.

Pada akhir tahun, si belut yang dapat berenang dengan sangat baik dan juga berlari, memanjat dan terbang sedikit di atas rata-rata dan menjadi siswa terbaik.

Si anjing liar tidak bersekolah dan menentang pemungutan pajak karena administrasi tidak menambahkan penggalan dan pembuatan liang ke dalam kurikulum. Mereka mengirim anak-anak mereka untuk magang kepada seekor cerpelai dan kemudian bergabung dengan marmut dan tikus tanah untuk memulai sekolah swasta yang sukses.

Apakah fabel ini mempunyai moral?

Sekolah-sekolah di Jepang - Menuju suatu Perdebatan Inklusif

Yoko Isobe

Jumlah guru dan peneliti yang semakin berkembang meyakini bahwa penting untuk menggunakan pengetahuan yang telah ada di sekolah. Mereka merasa penting menstimulasi dialog lebih lanjut dan menyebarkan pengalaman lokal tentang inklusi secara internasional. Dalam artikel ini, Yoko Isobe berbagi sebagian pengalamannya dari Jepang. Dia menyoroti pendekatan yang membantu guru untuk bekerja bersama dan belajar dari satu sama lain, dalam upaya mereka menjadi lebih inklusif.

Konteks Jepang

Jepang adalah salah satu dari 92 yang menandatangani Pernyataan Salamanca tahun 1994 dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus. Beberapa proyek pendidikan inklusif di wilayah Asia dan Pasifik didanai oleh Japanese Funds-in-Trust (JFIT), yang diprakarsai di tahun 2002 oleh UNESCO Bangkok. Namun, walau sistem pendidikan khusus di Jepang dikembangkan dengan baik, isu pendidikan inklusif di sekolah Jepang belum banyak didiskusikan secara internasional.

Bidang pekerjaan saya di SD Jepang menyatakan bahwa kebanyakan guru tidak menyadari atau belum mengetahui istilah inklusi. Dalam konteks Jepang ini cenderung merupakan masalah bahasa. Ini karena sedikit dokumen yang tersedia dalam bahasa Jepang dan konsep pendidikan internasional seperti inklusi tidak selalu mudah untuk dipahami.

Laporan UNESCO, "Panduan untuk Inklusi: Menjamin akses terhadap pendidikan untuk semua" (2005) mendefinisikan inklusi sebagai "suatu pendekatan dinamis dalam merespon secara positif terhadap keragaman siswa". Terjemahan keragaman dari bahasa Jepang adalah *tayousei*, yang secara harfiah berarti *banyak jenis*. Tapi kata ini tidak umum digunakan. Juga, Jepang sering dijabarkan sebagai masyarakat yang tidak begitu beragam dalam hal bahasa dan suku. Bahasa resminya adalah Bahasa Jepang, 89.5% warga negara Jepang menjabarkan standar kehidupan mereka sebagai kelas menengah dan hanya ada proporsi kecil dari penduduk asing. Isu mengenai penduduk asing dan kelompok minoritas etnis banyak disembunyikan. Sekarang ini, sekitar 80% siswa Korea di Jepang menghadiri sekolah Jepang seperti SD Suzuki.

Namun, sebagian yang masuk ke sekolah Jepang menyembunyikan suku mereka karena mereka khawatir akan reaksi dari siswa dan guru orang Jepang. 10 tahun yang lalu, ketika saya masih menjadi siswa di sekolah menengah, orangtua teman mengatakan kepada teman saya bahwa dia orang Korea Utara. Dia tidak tahu sukunya sebelumnya. Tapi ketika dia merayakan ulang tahun ke-16, orangtuanya harus mendaftarkan dia sebagai 'orang asing', jadi mereka mengatakan yang sebenarnya pada dia. Ini menggambarkan sifat tersembunyi dan sensitifitas dari isu historis yang berkaitan dengan kesukuan, yang diyakini oleh sebagian akan dirujuk secara terbuka. Perkenankan saya berbagi cerita tentang sekolah dasar Suzuki, yang bekerja lebih terbuka dan inklusif untuk siswa dari kelompok etnis minoritas.

Sekolah Dasar Suzuki

Di SD ini, kesukuan adalah isu yang sensitif. Sekolah mempunyai siswa dari Korea Utara yang datang dari penduduk Korea Utara yang berjumlah cukup besar di daerah tersebut. Untuk membantu semua anak dari segala latar belakang etnis agar merasa nyaman dan menikmati sekolah, guru telah melaksanakan penelitian berbasis praktek yang dikenal sebagai 'studi pelajaran' selama lebih dari 20 tahun.

Study Pelajaran

Studi Pelajaran melibatkan konsep pemberdayaan diri guru, yang distimulasi oleh rekan sejawatnya. Ini berasal dari pendidikan dasar Jepang. Tim guru secara sistematis dan kolaboratif melaksanakan penelitian ke arah tujuan tertentu. Tujuan dan sifat 'studi pelajaran' bervariasi menurut tiap sekolah atau kelas. Di SD Suzuki, fokusnya adalah pada mengenali kebutuhan dan hak siswa Korea Utara, dan sehingga 'hak [semua] anak' adalah tujuan umumnya. Di Fuji 'studi pelajaran' melibatkan kelompok kecil rekan sejawat yang mengajar di kelas yang sama. Mereka bertemu sekali seminggu. Prosesnya adalah: 1) guru merencanakan pelajaran; 2) mereka memberikan pelajaran yang disebut 'pelajaran penelitian', yang diobservasi oleh guru lain dan pengamat external; 3) semua guru berkumpul dan mendiskusikan 'pelajaran penelitian' untuk membantu mereka meraih tujuan jangka panjang yang telah dipilih.

Berikut sebuah contoh. Pelajaran penjas 'volley mini' di kelas 4 melibatkan 6 pelajaran sistematis dalam tahun tersebut. Ibu Sato memutuskan untuk menggunakan pelajaran ketiga sebagai suatu 'pelajaran penelitian', sedangkan guru lainnya mengamati.

o Fase Perencanaan

Kelompok Ibu Sato terdiri dari guru senior kelas 4. Untuk mencapai tujuan jangka panjang ('pendidikan untuk hak individu anak') dia mencoba untuk memahami situasi di kelasnya. Dia merasa bahwa ketika sebagian anak aktif dan memiliki pendapat yang jelas, yang lain memiliki perasaan yang tidak dapat mereka ungkapkan atau tindak lanjuti.

Agar pendidikan jasmani menyenangkan bagi mereka, di bagian pertama dan kedua dari 6 pelajaran dia meminta anak-anak menciptakan peraturan mereka sendiri untuk membantu mereka dan orang lain dalam menikmati permainan volley. Setelah permainan dia meluangkan waktu untuk berefleksi dengan siswa mereka tentang bagaimana mereka bermain. Mereka juga mendiskusikan bagaimana mereka dapat memperbaiki permainan untuk melibatkan seseorang yang sering tersingkirkan, sehingga mereka dapat menikmatinya dengan orang lain.

o Fase 'Pelajaran Penelitian'

Rencana pelajaran yang disiapkan dengan seksama dipelajari oleh semua anggota kelompok. Ibu Sato kemudian melaksanakan pelajarannya ketika anggota kelompok dan guru lain melihat. Orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan jasmani dari kota juga diundang sebagai seorang konsultan.

o Fase Diskusi

Ketika 'pelajaran penelitian' selesai, sebuah diskusi dilaksanakan untuk bertukar pendapat tentang pelajaran. Ini dimulai dengan penjelasan tujuan pelajaran oleh guru. Kemudian guru yang mengamati, memberikan pendapatnya atau bertanya secara giliran, berkomentar berdasarkan pengalaman sendiri.

Mempengaruhi konsep 'Studi Pelajaran'

Dalam contoh ini, siswa kelas 4 belajar tentang pentingnya kekuatan teman sebaya. Mereka juga belajar tentang kegiatan kerjasama untuk merespon perbedaan. Guru dalam kelompok mendapatkan pandangan

positif tentang manfaat pembelajaran kelompok, sebagai cara membantu anak mengemukakan isu mereka sendiri agar dipecahkan oleh mereka sendiri.

Lebih penting lagi, semua guru mendiskusikan dan mengevaluasi pelajaran, yang memungkinkan mereka berbagi topik penting ke seluruh sekolah. Sekarang ini, kebanyakan guru memahami situasi tiap anak dan berbagi peran tanpa memandang kelas mana yang ditugaskan kepada mereka. Misalnya guru seni sering membawa anak laki-laki Korea pulang setelah selesai sekolah, karena dia tahu anak tersebut mengalami masalah emosi dan bahwa orangtuanya bekerja sampai larut malam.



Foto oleh Yoko Isobe

Masih ada beberapa anak yang menyembunyikan nama sesungguhnya, karena ini akan mengungkapkan status kesukuan mereka. Namun, kepala sekolah mengomentari apakah anak mengubah namanya atau tidak, semua merasa nyaman dan senang sekolah dasar Suzuki. Sehubungan dengan pendidikan inklusif, sekolah dasar Suzuki berkembang ke arah penyediaan lingkungan yang lebih baik untuk individu anak. Keefektifan kolaborasi antar guru selama 'studi pelajaran' secara luas diakui sebagai elemen yang kuat dalam mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan terbuka.

Inklusi sering memerlukan perubahan kebijakan yang radikal, tapi sumber daya lokal dan yang rendah biaya seperti 'studi pelajaran' dapat juga memfasilitasi pendidikan inklusif. Kami masih memiliki banyak hal untuk dipelajari dari praktek yang telah diterapkan di sekolah kami!

Ibu Yoko Isobe bekerja di JICA. Dia dapat dihubungi melalui email: isobeyk@hotmail.com atau post: 21-1-704, Nanpeidai, Miyamae, Kawasaki, Kanagawa, Japan.

Memberdayakan Guru untuk Advokasi Inklusi

Vandana Saxena

Sarika, seorang lulusan Paska Sarjana bidang Fisika, adalah peserta yang riang, ceria dan aktif di kelas pendidikan fisika. Dia memiliki keingintahuan yang tinggi, sering bertanya dan dengan bebas berbagi pendapat tentang beragam isu yang muncul selama diskusi kelas. Segera tibalah waktunya bagi kelompoknya untuk pergi ke sekolah dalam program praktek mengajar. Di sana mereka harus mengajar mata pelajaran bersama dengan tugas-tugas observasi dan analistis lainnya. Seperti orang lain, Sarika grogi tapi juga senang. Dia pergi ke sekolah dan mendapatkan kelas IX dan X untuk mengajar fisika. Biasanya hari-hari awal dianggap periode penyesuaian dan kelas pendidikannya penuh dengan diskusi yang hidup. Siswa-guru mengadopsi beragam strategi penyesuaian, tapi Sarika ternyata diam, sampai setelah beberapa hari dia meminta guru pendidikannya meluangkan waktu pribadi. Selama pertemuan inilah dia mendiskusikan dua pembelajar dengan kesulitan penglihatan di kelasnya. Dia khawatir. Dia tidak mempunyai pengalaman pribadi dengan orang-orang cacat. Tidak ada pula teman sekelas atau tetangga yang cacat. Guru reguler mengatakan padanya agar tidak merasa terganggu dengan mereka, lagipula siswa yang cacat mengikuti sekolah khusus di petang hari. Ini dianggap aneh oleh Sarika. Dia berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang sesuai untuk semua siswa di kelasnya. Dia bekerja keras untuk semua siswa di kelasnya, tanpa mengurangi kualitas. Pada akhir praktek mengajarnya dia tidak hanya menjadi praktisi yang lebih efektif tapi juga manusia yang lebih baik.

Siapa pun akan tergoda untuk bertanya tentang pengalaman ini. Mengapa dan bagaimana Sarika memulai mengajar anak-anak berkebutuhan khusus? Apakah dia merasa terlalu terbebani? Dalam waktu yang pendek dari praktek mengajarnya, 35 hari yang tersebar dalam tiga bulan, dapatkah dia benar-benar belajar dan merencanakan sesuatu yang berguna dan efektif? Apakah dia mendapatkan manfaat untuk kehidupan profesionalnya di masa depan? Pertanyaan ini hanyalah sebagian saja dari pertanyaan-pertanyaan utama.

Proses Inisiasi:

Alasan untuk inisiasinya sebenarnya sangat sederhana – Kehadiran. “Di luar penglihatan, di luar pemikiran” adalah pepatah kuno yang tetap relevan sekarang ini. Kehadiran siswa dengan kebutuhan yang beragam di sekolah-sekolah reguler otomatis mempengaruhi kebijakan, keputusan administratif dan organisasi. Ketetapan infrastruktur yang menunjukkan lingkungan yang bebas hambatan setidaknya memastikan kehadiran semua, di manapun. Kehadirannya itu wajib apakah melalui penyediaan tempat duduk atau melalui pembangunan lerengan/ eskalator dan toilet. Kehadiran itu sendiri tidak meningkatkan level kenyamanan dan membawa kita ke batasan merayakan keberagaman.

Bangunan yang baru-baru ini direnovasi di lembaga training guru Sarika masih menggunakan tangga untuk membantu orang tersebut mencapai lantai pertama bangunan. Bangunan ini tidak ada lerengan dan tidak ada satu toilet pun yang bisa diakses pengguna kursi roda. Koridor-koridor yang baru dibangun tidak memiliki indikator untuk siswa yang kesulitan melihat. Ketetapan-ketetapan sederhana ini akan memberikan kesempatan kepada kelompoknya untuk menguasai inklusi di bagian lain kehidupan mereka dalam posisi pengambilan keputusan.

Menurut sensus 2001, sekitar 3 % orang dari populasi total di India memiliki kecacatan dengan derajat berbeda-beda. Ini mengisyaratkan bahwa di suatu kelas berjumlah 60 siswa akan ada maksimum dua anak cacat. Inklusi jelaslah tidak akan membuat kelas penuh dengan anak-anak cacat.

Dengan berbagai keputusan kebijakan dan kesempatan pendidikan dan kejuruan, ada peningkatan yang sangat cepat dalam jumlah kelas inklusi. Jumlahnya tampaknya akan meningkat dan mudah-mudahan segera semua kelas berkarakter inklusi. Untuk keberhasilan implementasi ketetapan-ketetapan ini, di satu sisi kita perlu menilai kesiapan guru yang telah ada di sekolah dan di sisi lain ada kebutuhan untuk berefleksi secara kritis terhadap program pelatihan guru yang ada. Modifikasi yang sesuai diperlukan pada pelatihan guru pre-service dan in-service.

Mengeksplorasi kemungkinan pemberdayaan guru

Program training guru pre-service secara signifikan lebih pendek dibanding rentang hidup seorang individu. Jadi ketika peran pengalaman sosial dan masyarakat sangatlah berpengaruh dalam kehidupan individu, kontribusi program-program seperti itu sangatlah penting ke arah pengembangan praktisi yang efektif. Pada dasarnya selama program tersebut, peserta pelatihan diorientasikan kepada proses-proses kelas dan kemungkinan cara-cara untuk memaksimalkan belajar melalui beragam interaksi kelas. Komponen mata kuliah yang berbeda, pembangunan pengetahuan konseptual, sekolah - berdasarkan praktek mengajar dan beragam pengalaman lapangan lainnya yang pertama mensosialisasikan dan kemudian memberdayakan guru-guru masa depan untuk menciptakan guru yang lebih dinamis - lingkungan belajar di sekolah-sekolah mereka.

Program pelatihan guru yang ada adalah untuk satu tahun akademik. Mahasiswanya dilibatkan dalam serangkaian kegiatan dan praktek lapangan yang memungkinkan mereka untuk merencanakan beragam pengalaman kurikuler dan ko-kurikuler untuk siswa mereka di sekolah. Fokusnya sampai sekarang seting sekolah reguler non-inklusif dengan beberapa ketetapan yang terpisah-pisah untuk juga mendiskusikan anak-anak berkebutuhan khusus melalui bagian kecil mata kuliah inti dan mata kuliah lainnya yang dipilih oleh sebagian 5-7% dari total kelompok mahasiswa tiap tahun. Selain itu, tingkat pengetahuan dan kecakapan pendidik guru dalam metodologi inklusif sangatlah penting.

Jika inklusi diadopsi sebagai suatu filosofi lembaga kemudian bahkan di dalam kerangka

waktu yang diberikan, guru dapat disiapkan untuk kelas-kelas inklusif. Mata kuliah dasar akan memungkinkan guru masa depan ini dalam merujuk isu-isu terkait dengan keragaman di kelas; kursus pendidikan akan mempersiapkan mereka dalam merencanakan proses-proses kelas yang inklusif dan praktek lapangan akan menempatkan mereka dalam dunia yang nyata. Dan kemudian inklusi akan menjadi cara hidup yang menanamkan nilai-nilai damai dalam diri kita, yang membantu pengembangan diri, membawa kita kepada hari esok yang lebih harmonis dan responsif terhadap keragaman. Maka kita akan siap untuk melakukan advokasi Inklusi.

Sarika membuat intervensi sederhana tapi efektif. Dia belajar menggunakan printer Braille, menyiapkan tugas-tugas berdasarkan kebutuhan, menggunakan peer tutor dan membuat beberapa modifikasi dalam kertas pertanyaan untuk penilaian akhir semester. Semua intervensi ini terbukti efektif untuk semua siswanya termasuk yang mengalami kesulitan penglihatan. Ya, dia memang banyak mengeluh tapi bahkan keluhannya pun lebih inklusif daripada teman-teman sekelasnya, dia tidak bekerja lebih banyak tapi dia mengelola sumber daya manusia dan materi dengan lebih baik untuk mengoptimalkan pembelajaran menurut kemampuan, menurut kebutuhan siswanya.

Ibu **Vandana Saxena** adalah sebuah anggota fakultas di Institut Pendidikan Pusat, Universitas Delhi, India. Dia secara aktif terlibat dalam pengajaran dan penelitian di bidang pendidik khusus dan pendidik sains selama lima belas tahun. Dia dapat dihubungi pada vsaxena78@hotmail.com atau D-78, Surajmal Vihar, Delhi-92, India
Tel.: 91-11-22163195; 9891115004

Adalah penghargaan yang paling indah dalam hidup bahwa tak ada seorangpun yang bisa dengan tulus mencoba membantu orang lain tanpa dia bantu dirinya sendiri.

Ralph Waldo Emerson



Pendekatan-Pendekatan Inklusif dan Berbasis-Hak Atas Pendidikan: Contoh Praktek yang Bagus dari Ho Chi Minh di Vietnam

Ta Thuy Hanh

Hari ini adalah hari istimewa bagi Vu dan Minh. Mereka diterima di Sekolah Dasar Luong Dinh Cua di kabupaten 3, Ho Chi Minh. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar bersama dengan teman-teman seusianya dalam sebuah sekolah yang besar dan bagus. Ini sangat berbeda dari pengalaman awal mereka akan berbagai kelas alternatif yang kadang dilakukan di tempat penampungan.

Sebagai tanggapan terhadap gerakan untuk mendukung pendidikan anak-anak yang rentan akan marginalisasi dan pemisahan, Sekolah Dasar Luong Dinh Cua menyediakan berbagai kesempatan yang setara untuk pendidikan bagi sekelompok anak-anak yang memiliki keterbatasan yang tinggal di tempat itu. Uang dari program ini akan berasal dari beragam kegiatan pengumpulan dana "Membantu Mereka yang Membutuhkan". Atas saran Komite untuk Populasi, Keluarga dan Anak, dewan manajemen sekolah memutuskan untuk mendukung pendidikan bagi 18 anak yang bekerja dari masyarakat pendatang.

Ibu Hanh, kepala sekolah SD ini khawatir dengan kualitas pendidikan yang diperoleh mereka. Kelas-kelasnya tidak reguler dan para gurunya tidak terlatih. Kebanyakan anak-anak ini dilaporkan sebagai pembelajar yang lambat, prilaku buruk dan ketidakhadiran di sekolah.

Ibu Hanh mulai berfikir tentang bagaimana meningkatkan pendidikan bagi anak-anak ini. Sekolahnya besar dengan 2000 anak. 18 orang anak baru tentunya dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam sekolahnya. Dia

tentu menginginkan anak-anak ini memiliki berbagai kesempatan belajar yang sama seperti anak-anak lainnya. Terlahir dari keluarga miskin seharusnya tidak menjadi alasan bagi seorang anak untuk tercabut kesempatannya mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dia memutuskan untuk memasukan anak-anak ini ke Sekolah Dasar Luong Dinh Cua. Ini benar-benar sebuah terobosan. Tetapi, bagaimana anak-anak lainnya serta keluarga mereka bereaksi?



Foto oleh Save the Children Sweden

Ibu Hanh memutuskan dan segera melakukan tindakan. Dia mengadakan banyak pertemuan dengan para guru dan asosiasi orang tua untuk memberitahukan pada mereka tentang anak-anak yang berada di tempat penampungan dan untuk berbagi dengan mereka kepeduliannya agar dia mendapatkan dukungan. Pada pertemuan-pertemuan ini dia membiacarakan situasi anak-anak ini, kekhawatirannya atas kualitas pendidikan yang mereka dapatkan. Setelah berbagi, dia mengundang sukarelawan untuk membantunya menolong anak-anak ini.

Setelah melakukan semua ini, Ibu Hanh mengundang anak-anak ini untuk menghadiri kelas di sekolah yang dipimpinnya selama sebulan, kemudian berkonsultasi dengan mereka untuk mengetahui apakah mereka ini melanjutkannya atau tidak.

Umpan balik yang dia dapatkan positif. 18 anak ini menunjukkan kemajuan yang bagus dalam belajarnya dan mereka mau berpartisipasi dalam perjalanan pendek dan aktifitas lainnya yang diadakan oleh sekolah.

Foto oleh Save the Children Sweden



"Saya sangat khawatir ketika dua orang anak perempuan dari kelompok anak ini bergabung dengan kelas saya. Mereka berdua jauh lebih tua. Mereka tampak kurus dan sedikit "kotor" dan "liar". Saya bertanya-tanya apa yang akan terjadi. Dapatkah mereka benar-benar dimasukan? Akankah mereka mampu mengikuti pengajaran saya? Akankah para murid lainnya menerima mereka? Semua ini adalah kekhawatiran utama saya. Tetapi ketika saya bertemu dengan mereka, saya terkesan oleh keproaktifan dan keluguan mereka. Mereka menyapa saya dengan anggun dan memceritakan pada saya pengalaman mereka dari sekolah sebelumnya "Keluguan" merekalah yang "menenangkan saya" dan membawa mereka dekat dengan anak-anak lainnya. Dan anak-anak yang lain juga menawarkan diri untuk membantu kedua anak perempuan ini. Saya sangat bahagia ketika salah satu dari orang tua bertanya apakah mereka juga bisa melakukan sesuatu untuk membantu anak-anak perempuan ini" (Teacher)

"Ketika saya meninggalkan kelas alternatif yang dikelola oleh kelompok pemuda setempat untuk berpindah ke Sekolah Dasar Luong Dinh Cua, saya khawatir dan gugup. Saya berbeda dari anak-anak lainnya dalam usia, latar belakang sosial, dan latar belakang keluarga saya. Tetapi, kekhawatiran saya segera hilang ketika saya disambut oleh para guru dan teman sekelas. Sekarang saya merasa bahagia berada dalam sekolah yang besar dan bagus ini" (Vu)

"Saya sangat menyukai Minh dan Vu. Meskipun mereka berbeda dari kita, mereka adalah teman sekelas kami Mereka sedikit nakal dan bahasa yang mereka pakai kedengarannya sedikit aneh. Pakaian mereka tidak selalu bersih tetapi mereka baik, menyenangkan dan pekerja keras. Mereka selalu berbagi ketika mereka mendapatkan mainan baru sehingga kami bermain dan belajar bersama dan kami membantu mereka ketika mereka tidak mengerti pelajaran yang diajarkan" (Teman sekelas)

"Saya sangat bahagia diterima di sekolah seperti ini. Saya sangat berterima kasih kepada semua guru karena menerima saya. Saya sangat

bahagia. Saya pikir sayapun mempunyai cerita untuk diceritakan" (Minh)

"Pada awalnya ketika saya mendengar tentang rencana sekolah ini untuk memasukan anak-anak dari penampungan ke sekolah, saya tidak begitu peduli dan tidak sadar tentang pengaruhnya. Tetapi, ketika saya mendengar anak saya dengan riangnya bercerita tentang teman baru mereka, yang malu-malu, gugup, dan berperilaku baik, saya mulai mengerti dampak tindakan ini terhadap psikologi anak-anak yang kurang beruntung juga terhadap anak-anak kami. Tindakan ini memperkuat kemanusiaan, empati, dan sikap berbagi" (Orangtua)



Foto oleh Save the Children Sweden

Tahun ini Bu Hanh berencana memasukan empatpuluh lima orang anak ke sekolahnya. Dia berkata "Uang bukan masalah, kita bisa menggalang dana. Ada sekitar empat ratus anak seperti ini di seluruh kabupaten dan jika limabelas sekolah yang baik di kabupaten ini melakukan hal yang sama, kita dapat meningkatkan pendidikan untuk semua anak-anak ini. Apa yang kita butuhkan adalah panduan resmi dari para atasan atau pengawas kita, dan keyakinan bahwa "kalau ada niat dan hati, pasti ada jalan!"

Luong Dinh Cua adalah satu dari banyak sekolah di Ho Chi Minh yang berpartisipasi dalam inisiatif Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Anak

Ibu **Ta Thuy Hanh** adalah Koordinator Program Pendidikan untuk Save the Children Sweden di Vietnam. Dia dapat dihubungi di hanh@sweden.org.vn atau pos: Vietnam Country Office, 6 Ton That Thiep, Hanoi Vietnam

Pendidikan untuk Semua [PUS] dalam Seting Inklusif di Islamabad - Pakistan

Terje Magnussønn Watterdal dan Prof. Muhammad Rafique Tahir

Jutaan anak berusia 7-15 tahun tetap tidak bersekolah di Pakistan sedangkan jutaan lebih berada di sekolah tanpa belajar untuk mencapai potensinya secara penuh. Oleh karena itu, dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan PUS yang berkualitas di Islamabad Direktorat Pendidikan Federal [DPF] dan IDP Norway mengawali suatu program kerjasama lembaga mengenai PUS dalam suatu Seting Inklusif di akhir tahun 2006. Program yang didanai dari Kementrian Luar Negeri Kerajaan Norwegia akan berlanjut sampai awal tahun 2009.

Program tersebut pada awalnya akan menargetkan 10 sekolah dasar di Islamabad. Direktorat Jenderal Pendidikan Khusus dan Sight Savers International telah bekerja dengan 4 sekolah ini - terutama berkaitan dengan inklusi anak tunanetra. Inisiatif ini akan lebih lanjut diperkuat dan dilanjutkan dengan bekerjasama erat dengan mereka yang terlibat.

Program tersebut akan memberikan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru tentang pendidikan inklusif dan ramah anak - dengan fokus khusus pada upaya proaktif mencari anak-anak yang dipisahkan dari belajar dan mencari penempatan sekolah - memastikan pembelajaran yang berkualitas. DPF telah berhasil melaksanakan program Sekolah Ramah Anak [SRA] di banyak sekolah di Islamabad. Namun, program ini tidak cukup memfokuskan pada pengembangan keinklusan secara pro-aktif, yang merupakan dimensi pertama dari SRA.

Enam Dimensi Sekolah yang Ramah Anak:

1. Secara Proaktif - Mencari semua anak yang terpisahkan dari belajar
2. Sehat, Aman dan Protektif
3. Partisipasi Masyarakat
4. Efektif dan Terpusat pada Anak
5. Responsif Jender
6. Sistem yang Ramah Anak

Untuk memastikan bahwa lebih banyak anak akan memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas, mitra program Pakistan-Norwegia mempromosikan ide pembukaan 10 sekolah rintisan untuk SEMUA anak yang tinggal di sekolah-sekolah di lingkungan setempat, tanpa memandang kemampuan, kecacatan, status kesehatan serta latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama dan bahasa.

Tujuan program tidak "hanya" untuk melaksanakan pendidikan inklusif dan ramah anak di sepuluh sekolah tapi juga untuk mengidentifikasi kesempatan dan hambatan terhadap inovasi dan perubahan di sekolah-sekolah, masyarakat dan dinas pendidikan.

Yang Mulia Ibu Anisa Zeb Tahirkheli, Menteri Negara Pendidikan membuka Lokakarya Nasional. Lebih dari 100 pejabat senior pemerintah, dosen universitas, kepala sekolah dan guru dari seluruh Pakistan ikut serta dalam lokakarya tersebut bersama dengan perwakilan dari UNESCO, UNICEF, Sight Savers International, Save the Children Sweden dan the Pakistan Disabled Foundation [PDF]. Prof. Mel Ainscow dari Universitas Manchester adalah fasilitator utama.



Program tersebut diluncurkan dengan Lokakarya Nasional mengenai Pendidikan untuk Semua dalam suatu Seting Inklusif bulan Februari 2007.

Beberapa hari setelah lokakarya tersebut Brig. [R] Maqsood-ul-Hassan mengelola sebuah pertemuan dengan lebih dari 120 kepala sekolah dan guru dari 10 sekolah rintisan untuk membicarakan tentang pendidikan inklusif dan ramah anak. Selama lokakarya Mel Ainscow membicarakan tentang "*kehendak bersama untuk membuat inklusi menjadi kenyataan*" yang menjadi tema tidak resmi untuk diskusi. Semua peserta mendukung inklusi tetapi mereka merasa memerlukan lebih banyak pelatihan - mereka ingin belajar bagaimana mengajar anak-anak dengan kemampuan berbeda-beda dalam seting inklusif. Mereka membahas dalam kelompok dan membuat rencana tentang bagaimana mereka mencari anak-anak yang tidak bersekolah, membantu anak yang bersekolah tapi tidak belajar dan membuat sekolah dan kelas mereka lebih inklusif dan ramah anak. Selama istirahat satu kepala sekolah berkata: "... Saya khawatir dengan tekanan-tekanan yang banyak dirasakan oleh siswa-siswa perempuan saya karena target akademik sangat tinggi dan kompetisi sangat keras..." seorang guru menulis sebuah e-mail yang menyatakan: "... Saya mendukung inklusi tapi saya khawatir tentang anak-anak cacat yang diganggu oleh anak-anak lain....apakah mereka akan lebih aman di sekolah khusus?" Kekhawatiran ini sah-sah saja. Tapi faktanya anak-anak cacat lebih aman untuk tinggal di rumah dan pergi ke sekolah terdekat dengan rumahnya dengan saudara kandung dan teman sebayanya daripada pergi ke sekolah khusus yang seringkali jauh dari rumah - tinggal di asrama - atau tidak pergi ke sekolah sama sekali, disembunyikan di rumah. Tekanan pada anak-anak untuk berprestasi baik dalam tes dan ujian dan kompetisi yang tak kenal ampun untuk

masuk ke sekolah-sekolah yang "bagus" adalah hambatan utama terhadap pembelajaran, perkembangan dan partisipasi untuk kebanyakan anak - menciptakan "pencundang" daripada jawara. Kita akan merujuk kekhawatiran ini serta sejumlah isu lain yang telah dikemukakan oleh kepala sekolah dan guru di lokakarya berikutnya - Training of Trainers [TOT] - dijadwalkan pada minggu pertama Juni di Islamabad.

Pemerintah Pakistan masih tetap bersemangat untuk terus meningkatkan sistem pendidikan, merujuk isu-isu yang membuat anak-anak tidak bersekolah dan memastikan sistem tersebut mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Selama 3 tahun ke depan EENET Asia akan mengikuti perkembangan 10 sekolah ini. Penelitian Aksi yang telah dilakukan sehubungan dengan inisiatif tersebut akan dituangkan dalam EENET Asia bagi para pembacanya. Oleh karena itu kami berharap bisa mendengar kabar dari anda sekalian di bulan-bulan mendatang. Bisakah mungkin kami mulai dengan meminta anda berbagi pemikiran tentang bagaimana guru dapat menemukan anak yang tidak bersekolah serta membantu anak yang bersekolah tapi tidak belajar? Bagaimana guru dapat membuat sekolah dan kelas mereka lebih inklusif dan ramah anak? Selain itu, kami juga ingin melibatkan beberapa suara yang mengekspresikan ketakutan dan kekhawatiran mereka, seperti yang telah dikemukakan oleh guru-guru di atas.

Prof. Muhammad Rafique Tahir adalah Direktur Pelatihan di Direktorat Pendidikan Federal, Kementerian Pendidikan di Pakistan. **Terje Magnussønn Watterdal** adalah Senior Partner dari IDP Norway dan anggota dari Tim Redaktur EENET Asia. Anda dapat menghubungi mereka melalui e-mail: pakistan@idp-europe.org



Picture courtesy of IDP Norway

Braille sebagai Instrumen Pembelajaran

Nikhil Jain

Pendidikan adalah hak yang fundamental untuk semua anak. Ketidakmenentuan adalah hari-hari dimana anak-anak tunanetra berada pada posisi dikasihani masyarakat. Mengemis dianggap satu-satunya cara untuk memperoleh nafkah bagi mereka. Belajar musik dan menghafal lagu-lagu religi dianggap satu-satunya bakat mereka. Mereka dianggap tergantung sepenuhnya, dan menjadi beban bagi perekonomian keluarga dan Negara. Mereka dianggap tidak mampu belajar tentang hal-hal yang bisa dilakukan orang-orang awas. Konsekuensinya adalah telah terjadi penolakan hak mereka untuk mengikuti pendidikan dasar. Keadaan seperti ini diperjuangkan oleh sedikit orang yang ingin mengubah situasi mereka. Louis Braille dari Perancis penggagas huruf Braille - adalah orangnya.

Apakah huruf Braille itu?

Ketika melihat tulisan Braille, semua yang dilihat (atau dirasakan) adalah sekumpulan titik-titik! Namun, seperti kode lainnya, Braille disusun berdasarkan sistem logis. Titik yang muncul mewakili huruf alfabet, tanda baca dan angka. Titik-titik tersebut didasarkan pada enam pola dari sebuah dadu, untuk memungkinkan orang tunanetra mampu membaca dengan merabanya dan untuk menuliskannya menggunakan sebuah embosser. Braille memungkinkan terjadinya proses belajar mandiri. Ini digunakan di banyak bahasa. Ini memberikan kebebasan individu sekaligus menjadi bagian dari masyarakat umum dan memberikan alat yang sangat dibutuhkan dalam hidup bagi siswa tunanetra.

Ketersediaan bahan Braille di India:

Situasi untuk siswa tunanetra di India masih suram. Jumlah sekolah yang terbuka bagi mereka terbatas. Siswa tunanetra di sekolah mengalami kekurangan buku teks dalam Braille. Mereka tidak memiliki akses pada buku cerita, novel dan majalah yang sama seperti yang dapat dibaca teman sebaya yang awas. Konsekuensinya, perkembangan intelektual mereka terhambat. Bahkan sekolah dan lembaga yang memiliki Unit Percetakan Braille juga tidak memberikan bahan Braille yang cukup. Kurangnya dana dan hibah dari pemerintah merupakan salah satu penyebab terbatasnya produksi bahan Braille. Banyak sekolah-sekolah seperti ini memiliki

perpustakaan yang buruk dengan sedikit buku dan bahan bacaan lain serta pengelolaan yang tidak tepat. Situasi di sekolah-sekolah yang tidak terbangun dengan baik bahkan bisa lebih buruk lagi. Anak-anak tidak mendapatkan buku teks dasar dalam Braille - Ini berpengaruh langsung pada prestasi akademik mereka dan juga terhadap karir masa depan.



Foto oleh Nikhil Jain

Melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi menjadi lebih sulit lagi karena pembagian mata kuliah pada sejumlah program spesialisasi mengakibatkan semakin jarang bahan bacaan untuk jenjang sarjana dan jenjang di atasnya. Bahkan tidak ada pengambilan kebijakan pemerintah yang mewajibkan untuk membuat produksi bahan Braille - tidak teralokasikannya dana untuk tujuan ini. Karena itu, siswa terpaksa mencatat berdasarkan bahan yang direkam atau meminta bantuan teman-teman yang awas.

Promosi Braille:

Pemerintah India dan agensinya belum cukup berupaya untuk mempromosikan Braille - tidak ada kebijakan dari Dewan Pusat Pendidikan Menengah atau lembaga lain yang setara yang telah dibuat untuk melibatkan Braille sebagai bagian kurikulum. Akibatnya, Braille hanyalah sebagai tulisan untuk orang tunanetra. Jika Braille diperkenalkan sebagai mata kuliah pilihan, hal ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara orang awas dan orang tunanetra. Ini juga membantu pendidikan dengan menghasilkan generasi baru para ahli yang dapat membantu memproduksi bahan Braille dan mengajar Braille di sekolah. Namun demikian, beberapa relawan yang awas, yang tertarik untuk mempelajari Braille, sebetulnya dapat pula belajar Braille sendiri. Sekolah-sekolah juga dapat mewajibkan orangtua siswa yang memiliki kesulitan penglihatan untuk belajar Braille.

Relevansi Braille:

Dengan adanya software jaws dan teknologi bantu lainnya, telah dimulai suatu pembahasan tentang kegunaan dan relevansi Braille. Sejak adanya Screen Reader yang memungkinkan kita untuk mengakses bahan bacaan lebih efektif, relevansi Braille telah mulai dipertanyakan. Apakah pertanyaan tersebut memiliki dasar? Apakah Braille telah kehilangan kegunaannya? Suatu analisa dari pertanyaan di atas mendorong kita untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Braille. Bahkan menjadikan Braille sebagai budaya yang memungkinkan orang tunanetra dalam menghadapi tantangan dan agar berhasil dalam hidup. Untuk beberapa dekade, Braille menanam benih pemberdayaan orang tunanetra, dan ini telah memungkinkan mereka untuk maju dalam sains dan teknologi. Dengan mempertimbangkan posisi finansial kebanyakan orang tunanetra, mendapatkan komputer dengan fasilitas screen reader masih menjadi mimpi. Kebanyakan pusat komputer masyarakat tidak memiliki satu komputerpun yang diorientasikan untuk tujuan ini. Jadi walaupun teknologi baru telah datang, hal ini tidak berarti bahwa orang biasa dapat mudah

menjangkaunya. Bahkan bagi mereka yang mampu mendapatkan teknologi baru ini, Braille masih dianggap penting untuk tetap berkomunikasi dengan orang lain atau menyimpan hardcopy dari dokumen mereka, sama seperti halnya bagi orang awas. Braille mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain untuk menyimpan catatan kecil harian mereka.

Banyak sekali yang dapat ditawarkan dalam hidup ini. Inilah apa yang diajarkan Braille kepada kita. Braille menghilangkan ketergantungan pada orang lain dan memastikan kepercayaan pada diri sendiri. Ini memberikan kepada kita kekuatan untuk menantang pendekatan yang timpang dari masyarakat terhadap orang tunanetra dan berupaya untuk membangun orde sosial baru dimana hak ditegakkan dan diskriminasi orang cacat dihilangkan.

Bapak **Nikhil Jain** adalah dosen di departemen politik di **Dyalsingh College** di **Delhi University**. Dia juga presiden **Yayasan Sambhavana** yang bekerja di bidang kecacatan. Email: nik31@rediffmail.com atau pos: House No. 937, Sector 14, Faridabad. Haryana 121007 India

Dari Konvensi Hak Penyandang Cacat

[<http://www.un.org/disabilities/convention/>]

Pasal 24: Pendidikan

1. Negara-negara Pihak mengakui hak orang-orang penyandang cacat atas pendidikan. Dengan tujuan untuk mewujudkan hak ini tanpa diskriminasi dan atas dasar kesetaraan kesempatan, Negara-negara Pihak harus menjamin suatu sistem pendidikan yang inklusif di semua tingkatan dan pembelajaran jangka panjang yang ditujukan untuk:
 - a. Pengembangan potensi manusia yang sepenuhnya dan perasaan martabat dan harga diri, serta penguatan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan mendasar, dan keragaman manusia;
 - b. Pengembangan personalitas, bakat, dan kreativitas, serta kemampuan mental dan fisik orang-orang penyandang cacat sejauh potensi mereka memungkinkan;
 - c. Memungkinkan orang-orang penyandang cacat untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakat yang bebas; [...]

3. Negara-negara Pihak harus memungkinkan orang-orang penyandang cacat untuk belajar mengenai kehidupan dan keahlian pengembangan sosial untuk memfasilitasi partisipasi mereka secara penuh dan setara dalam pendidikan dan sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, Negara-negara Pihak harus mengambil langkah-langkah yang layak, termasuk:
 - a. Memfasilitasi pembelajaran Braille, tulisan alternatif, cara-cara augmentatif dan alternatif, cara dan bentuk komunikasi serta keahlian orientasi dan mobilitas, dan memfasilitasi dukungan dan mentoring dari kelompok teman;
 - b. Memfasilitasi pembelajaran bahasa isyarat dan pemajuan identitas linguistik masyarakat tunarungu;
 - c. Menjamin bahwa pendidikan orang-orang, dan khususnya anak-anak, yang tunanetra, tunarungu, serta tunanetra dan tunarungu, diberikan dalam bahasa dan cara yang layak bagi individu, dan dalam lingkungan yang memaksimalkan pengembangan akademik dan sosial. [...]

Wawancara EENET Asia

dengan Yu Mei Yue, Xu Meizhen, Yunying Chen and Gio Xiao-Ping
oleh Anupam Ahuja, Els Heijnen and Terje Magnusønn Watterdal

Selama Lokakarya Asia Selatan tentang Pendidikan inklusif dan Sekolah Ramah Anak di Delhi bulan November 2006 kami memiliki kesempatan untuk duduk dengan delegasi Cina yang diundang sebagai observer dari kegiatan ini untuk membicarakan tentang rencana mereka dalam membuat sekolah-sekolah di Cina lebih inklusif dan ramah anak.

Delegasi Cina terdiri dari Yu Mei Yue dari Dinas Pendidikan Dasar [Kementerian Pendidikan], Xu Meizhen dan Yunying Chen dari Lembaga Nasional Cina untuk Penelitian Pendidikan dan Gio Xiao-Ping dari UNICEF.

Apa rencana yang akan anda lakukan mengenai pendidikan inklusif dan ramah anak ketika anda kembali ke Beijing?

Berdasarkan pada informasi dari Lokakarya ini, sebuah Seminar Nasional yang diselenggarakan sebelumnya tentang Pendidikan Inklusif dan Sekolah Ramah Anak [dituanrumahi bersama oleh Kementerian Pendidikan dan UNICEF] serta hasil dari program rintisan lima tahun akan merancang standar nasional untuk sekolah ramah anak bagi siswa berusia 6 sampai 10 tahun.

Rintisan tersebut dilaksanakan di lima propinsi berpendapatan terendah di Cina. 5,000 kepala sekolah dan guru menerima pelatihan dan lebih dari 30,000 telah mendapatkan manfaatnya karena sekolah mereka telah menjadi ramah anak.

Bagaimana anda berencana untuk mengintegrasikan model pendidikan ramah anak yang telah anda implementasikan sejauh ini?

Kami akan mengadopsi 'Merangkul Perbedaan - UNESCO Toolkit/Perangkat untuk Menciptakan Lingkungan yang Inklusif dan Ramah Pembelajaran' dan menggunakannya bersama dengan bahan yang telah kami terima dari UNICEF. Kami akan mengembangkan indikator-indikator untuk lima aspek berikut:

1. Perkembangan Anak
2. Kualitas Pengajaran
3. Manajemen Sekolah
4. Sekolah Aman dan Terlindung
5. Partisipasi Masyarakat

Sekarang kami berada pada tahun pertama dari Rencana Pengembangan Nasional 5 tahun terakhir. Ini adalah Rencana Lima Tahun ke-11 di Republik Cina. Rencananya sekarang menekankan pendidikan berkualitas tapi juga akses terhadap pendidikan karena ini tetap menjadi tantangan di bagian daerah yang berpendapatan sangat rendah di Cina.

Bagaimana implementasi rintisan sekolah ramah anak dimonitor?

Kami menggunakan 5 dimensi sekolah ramah anak:

1. Secara Proaktif Inklusif - Pencarian Anak
2. Sehat, Aman dan Protektif
3. Partisipasi Masyarakat
4. Efektif dan Terpusat pada Anak
5. Responsif Jender

Apakah pengalaman dengan sekolah ramah anak memiliki pengaruh pada program pendidikan dan pelatihan guru yang ada?

Sampai sekarang kita telah memfokuskan pada program-program pelatihan in-service tapi kita mulai berpikir tentang bagaimana inklusi dan pendidikan ramah anak dapat digabungkan pendidikan guru pre-service. Beberapa ide baru untuk pendidikan guru adalah pendidikan berkualitas serta pendidikan ramah anak dan harmonis - namun, kami masih mencari istilah-istilah yang lebih tepat dalam bahasa Cina.

Bagaimana anda menangani tantangan guru yang baru dan progresif tapi dikekang oleh kepala sekolah dan rekan guru lainnya?

Kami mencoba melibatkan kepala sekolah dan guru-guru ini dalam program pelatihan dan penataran in-service untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan informasi terkini - kami harap dengan ikut serta dalam program-program ini akan membantu mereka untuk mendukung inovasi dan perubahan di sekolah-sekolah mereka.

Banyak perhatian kami diberikan pada sekolah-sekolah pedesaan dan sekolah-sekolah di daerah yang berpendapatan rendah dimana perubahan diterima. Kami juga bekerja dengan Pusat Belajar & Dukungan Guru tingkat propinsi/kabupaten untuk memastikan

sekolah-sekolah bersikap positif terhadap perubahan.

**Bagaimana anda melibatkan orangtua?
Bagaimana anda mengkoordinasikan
perubahan di sekolah dengan cara anak-
anak dibesarkan di rumah?**

Kami mengajarkan hak-hak anak di sekolah. Banyak orangtua mengeluh. Mereka berkata bahwa anak-anak mereka telah berubah. Kami belajar dari hal ini dan sekarang bekerja lebih dekat dengan orangtua, melibatkan mereka sebagai pelatih, yang membantu mereka untuk mengubah praktek asuhan orangtua mereka - memfokuskan pada alternatif positif terhadap kedisiplinan.

Kami menghadapi banyak tantangan di daerah pedesaan dimana anak-anak pada umumnya tinggal dengan kakek neneknya sedangkan orangtua mereka bekerja di kota. Sebagian dari anak-anak ini harus melayani kakek nenek mereka dan karenanya tidak bisa bersekolah.

Di daerah perkotaan tantangannya berbeda. Anak laki-laki lebih disukai oleh kebanyakan orangtua. Anak-anak yang tidak mempunyai saudara kandung ini pada umumnya memiliki dua orangtua dan empat kakek nenek yang mengasuh mereka. Mereka cenderung menjadi

manja sehingga menciptakan serangkaian tantangan yang berbeda untuk guru-guru dan sekolah-sekolah.

**Dimensi pertama sekolah ramah anak
adalah secara proaktif inklusif dan mencari
anak - selain dari anak-anak yang harus
melayani/merawat kakek neneknya, anak-
anak mana lagi yang rentan terhadap
marginalisasi dan pemisahan di Cina?**

Anak-anak dengan bentuk kecacatan yang lebih parah dan anak-anak di tempat terpencil masih rentan akan pemisahan di Cina.

372 kabupaten belum mencapai pendidikan wajib 9 tahun untuk semua. Pemerintah masih menginvestasikan tambahan 10 Milliar Yuan untuk memastikan bahwa kabupaten-kabupaten ini mengejar ketinggalan dibanding daerah lain di negara tersebut.

Di beberapa daerah yang terpencil mereka telah memulai program pendidikan jarak jauh berbasis rumah dan sekolah-sekolah berasrama sedang dalam proses pembangunan.

**Terima kasih telah berbagi pemikiran dan
pengalaman dengan kami.**



Foto IDP Norway

Dalam wawancara kami menanyakan beberapa pertanyaan kepada delegasi Cina di lokakarya di Delhi beberapa dari pertanyaan ini mungkin relevan dengan anda juga. Kami ingin sekali mendengar dari anda - mohon kirim pemikiran anda tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kolega kami dari Cina tersebut dan beberapa solusi yang mereka temukan. Kirimkan masukan anda melalui: asia@eenet.org.uk

Perhelatan

Lokakarya Regional Pendidikan Inklusif dan Ramah Anak

New Delhi, India 21-23 November 2006

Lokakarya regional Asia Selatan ini diorganisir bersama oleh UNESCO, UNICEF dan Save the Children. Tujuan lokakarya adalah untuk berbagi pengalaman pendidikan inklusif dan ramah anak di wilayah Asia Selatan dan untuk mengembangkan rekomendasi tentang bagaimana untuk lebih lanjut mempromosikan pendekatan berbasis hak asasi terhadap pendidikan di wilayah dalam cakupan kerangka PUS. Peserta lokakarya meliputi pengambil kebijakan, praktisi, guru, peneliti serta perwakilan LSM, LSM Internasional, UNICEF dan UNESCO.

Selama lokakarya berikut telah dilakukan:

- 1) Potensi pendekatan yang inklusif dan ramah anak sebagai sebuah alat untuk memperbaiki pendidikan berkualitas secara keseluruhan dan meningkatkan sistem pendidikan untuk memastikan pendidikan untuk semua didiskusikan.
- 2) Pendekatan-pendekatan yang ramah anak terhadap pendidikan formal dan non-formal disebarluaskan dan dipromosikan.
- 3) Rekomendasi-rekomendasi dikembangkan untuk bagaimana melaksanakan rencana aksi nasional PUS yang inklusif yang dibangun dari inisiatif-inisiatif regional dan nasional baru-baru ini.
- 4) Pendekatan-pendekatan yang ramah anak terhadap pendidikan dalam situasi emergensi didiskusikan.

Setelah sesi pembukaan serangkaian presentasi dan diskusi membentuk latar belakang yang diperlukan untuk peserta sebelum sesi bekerja. Selama presentasi ini, tiga topik inti lokakarya: layanan dan pendidikan anak usia dini, pendidikan guru dan pendekatan inklusif terhadap situasi emergensi dan recovery diberikan perhatian khusus. Peserta mengembangkan rekomendasi dalam sesi kerja untuk tiap negara. Isi dari presentasi panel dan rekomendasi yang dikembangkan tertuang secara lengkap dalam laporan lokakarya.

Selain pengembangan rekomendasi masing-masing negara, salah satu hasil penting dari lokakarya adalah bahwa upaya-upaya inklusi di

Asia Selatan berhasil dirangkum dalam 3 aspek penting:

1. Istilah-istilah dan ide-ide - Ramah Anak, Hak Anak, Lingkungan yang Inklusif dan Ramah Pembelajaran. Istilah-istilah banyak dan kebingungan sering bisa menjadi masalah, khususnya untuk pengambil kebijakan dan praktisi. Sebuah pertanyaan umum adalah: apakah ini merupakan model yang bersaing atau nama yang berbeda untuk hal yang sama? Lokakarya ini mengupayakan pengumpulan istilah ini ke dalam definisi holistik yang lebih luas yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif untuk semua, baik di kelas dan di "lingkungan belajar" yang lain. Judul lokakarya mencerminkan ini, menjadi gabungan dari istilah UNICEF "Sekolah Ramah Anak" dan istilah UNESCO "Lingkungan yang Inklusif dan Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)".
2. Kerjasama vertikal – Karena lokakarya tersebut adalah sebuah kolaborasi antara UNESCO, UNICEF dan Save the Children, dan termasuk organisasi-organisasi seperti PLAN, IDP Norway, dan berbagai LSM internasional dan LSM lokal, peneliti, pembuat kebijakan dan praktisi, lokakarya tersebut dapat mengumpulkan orang-orang yang bekerja dengan pendidikan inklusif dengan cara berbeda dan dalam lintas level kerja yang berbeda-beda dan memperkenalkan mereka untuk berbagi dan belajar dari satu sama lain.
3. Kerjasama regional - Mengajak orang-orang untuk berkumpul itu sendiri merupakan salah satu hasil penting.

Laporan lokakarya secara lengkap termasuk rekomendasi-rekomendasi yang dikembangkan dan informasi lengkap mengenai pembicara, presentasi, peserta dan kesimpulan akan secepatnya tersedia pada www.unescobkk.org/ie dan untuk informasi lebih lanjut anda juga dipersilahkan menghubungi penulis artikel ini pada k.bergsvag@gmail.com atau Johan Lindeberg, UNESCO Bangkok pada j.lindeberg@unescobkk.org.

Pengetahuan dan Pendidikan Pribumi

Marc Wetz

'Kita perlu menemukan cara-cara inovatif tentang bagaimana meneruskan Pengetahuan Pribumi kita kepada generasi-generasi baru jika kita tidak ingin kehilangan pengetahuan tersebut'

Ini adalah salah satu kekhawatiran yang disuarakan oleh para Praktisi Pribumi dalam Konferensi Regional Pendidikan Pribumi di Maehongson, Thailand. Ini juga merupakan salah satu tantangan utama yang disuarakan di berbagai kelompok kerja; Pertanian Rotasi, Obat-obatan Penyembuh dan Herbal, Bibit-bibit Pribumi, yang difasilitasi oleh Jejaring IKAP (Orang-orang dan Pengetahuan Pribumi).



Foto oleh Marc Wetz

Lebih dari 40 Praktisi Pribumi dari 6 negara jaringan bertemu pertama kalinya dan berbagi Sistem Penuluran Pengetahuan Pribumi mereka sendiri dengan satu sama lain. Mereka juga mendiskusikan pengalaman-pengalaman mereka dalam merevitalisasi lembaga-lembaga tradisional dan menemukan cara-cara bagaimana melibatkan Pengetahuan Pribumi ke dalam kurikulum sekolah modern. Banyak kemitraan dengan sistem pendidikan nasional melampaui dari sekadar terlibat dalam inisiatif-inisiatif pendidikan bilingual yang berbasis bahasa ibu. Ini juga meliputi penuluran sistem keyakinan, sejarah, kecakapan untuk mata pencaharian, seni dan kerajinan.

UNESCO-Bangkok membagikan toolkit untuk 'Pendidikan Inklusif' dan 'Pendidikan Multilingual' dan Kantor Pendidikan Propinsi Maehongson dalam proyek 'Sekolah Alternatif untuk Anak-anak Kurang Beruntung'.

Para peserta sepakat bahwa hambatan yang paling umum untuk penuluran Pengetahuan

Pribumi adalah pada umumnya masyarakat (khususnya anak muda) semakin kurang menghargai Pengetahuan Pribumi dan bahwa sikap, kebijakan, hukum dari pemerintah nasional dan kelompok mayoritas etnis tidak didukung.

Sebuah komponen penting konferensi tersebut adalah untuk mengunjungi kegiatan-kegiatan Pendidikan Pribumi di masyarakat setempat Karen dan Lua. Kunjungan lapangan tersebut memberikan kesempatan untuk belajar aspek-aspek lain dari kehidupan orang pribumi lokal serta dari aliansi-aliansi baru.

Suara-suara utama dari peserta adalah:

- Orang Pribumi tidak cukup tahu tentang kebijakan, hukum, program pemerintah yang ada
- Minat yang rendah terhadap Pengetahuan Pribumi di antara anak dan remaja
- Alokasi waktu terbatas dan pentingnya Pengetahuan Pribumi di kurikulum sekolah membuat guru memutuskan untuk meninggalkan bagian kurikulum ini
- Kurangnya guru-guru yang berbicara bahasa pribumi
- Banyak organisasi yang mendukung promosi Pengetahuan Pribumi di dalam dan di luar sistem pendidikan, namun praktek-praktek terbaik hampir tidak diketahui oleh Orang-orang Pribumi yang Bersangkutan

Di hari terakhir peserta menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dan ide-ide mereka tentang sistem penuluran Pengetahuan Pribumi:

- Mendokumentasikan dan berbagi praktek-praktek terbaik di antara Orang-orang Pribumi di Wilayah tersebut
- Buku Panduan tentang Revitalisasi Pendidikan Pribumi untuk Orang-orang Pribumi
- Melaksanakan sosialisasi dan advokasi regional untuk Pendidikan Pribumi
- Menyediakan kesempatan pendanaan dan dukungan teknis untuk Orang-orang Pribumi yang tertarik dalam meluncurkan inisiatif-inisiatif mereka sendiri
- Kolaborasi lebih banyak dengan pemerintah untuk memperkuat hukum-hukum dan kebijakan-kebijakan yang ada
- Menggunakan Teknologi Informasi yang modern untuk promosi Pengetahuan Pribumi kepada anak-anak dan remaja

- Mengenali hak-hak masyarakat untuk mengelola pendidikan
- Membuat sebuah data base dan situs web untuk bahan-bahan belajar dan informasi tentang nara sumber dengan link pada situs web
- Semua komunitas masyarakat memang mempunyai nara sumber pribumi namun mereka membutuhkan dukungan teknis dalam metodologi pedagogis baru
- Menerjemahkan publikasi dan buku panduan yang ada ke bahasa-bahasa pribumi
- Menciptakan kesempatan-kesempatan seperti magang untuk belajar dan berbagi

IKAP akan mengelola sebuah Konferensi Regional 5-hari mengenai 'Penularan antar Generasi Kecakapan dan Pengetahuan Pribumi'. Informasi lain tentang kegiatan ini dan tentang IKAP bisa dicari pada www.ikap-mmsea.org atau dengan menghubungi secretariat@ikap-mmsea.org.



Picture courtesy of Marc Wetz

Untuk information lebih lanjut hubungi Bapak **Marc Wetz** [marcwetz@yahoo.com]. Beliau bekerja di Wilayah ini di bidang Pendidikan Dasar yang Berkualitas dan Masyarakat yang Ramah Anak dan terlibat dalam IKAP.

Pergeseran ke arah Pendidikan Bahasa Ibu untuk Anak-anak Pribumi di Bangladesh

21 Februari 2007



Foto oleh Save the Children Bangladesh

Di Kabupaten Khagrachari Hill dari Chittagong Hill Tracts di bagian tenggara Bangladesh, sekitar setengah penduduknya berasal dari berbagai masyarakat minoritas etnis pribumi,

sedangkan sisanya adalah Bengali. Anak-anak pribumi bisa ditolak dari sekolah karena mereka tidak berbicara bahasa Bangla, yang digunakan sebagai bahasa pengajaran.

Di sekolah, dengan penggunaan bahasa yang tak dikenal tanpa bantuan untuk mempelajarinya berarti bahwa anak tidak mengerti bahasa nasional, dan menganggap belajar apapun sangat sulit. Banyak anak pribumi dengan cepat kehilangan minat untuk bersekolah dan keluar. Akibatnya, angka putus sekolah di Chittagong Hill Tracts adalah sebesar 60 persen.

Bukti dari seluruh dunia menunjukkan bahwa sangat penting memulai pendidikan dalam bahasa yang paling diketahui anak dengan baik - bahasa ibu. Save the Children mempromosikan pendidikan multi-bahasa di beberapa negara Asia, termasuk Bangladesh, India, China, Vietnam, Mongolia dan Myanmar.

Pendekatan ini berarti bahwa anak-anak pertama mengembangkan fondasi kuat dengan bahasa ibunya dan kemudian melanjutkan dengan belajar bahasa nasional sambil terus belajar mata pelajaran lain dengan bahasanya sendiri. Ini memperkenankan anak-anak untuk berkembang dengan baik melalui sekolah, tetap memegang teguh bahasa dan identitasnya, dan

memperoleh akses kepada bahasa perdagangan, bisnis dan pemerintahan. Karena bahasa pribumi tidak ditulis, membawanya ke sekolah sering berarti menghasilkan alfabet baru. Pada Hari Bahasa Ibu Internasional, peta alfabet untuk tiga masyarakat bahasa utama diluncurkan pada sebuah lokakarya yang memfokuskan pada "Bahasa Ibu Pertama" yang secara terorganisir oleh Khagrachari Hill District Council, Save the Children, dan LSM setempat Zabarang Kalyan Samity.

Foto oleh Save the Children Bangladesh



Lokakarya dan peluncuran tersebut adalah bagian dari program penyadaran dalam mendukung pendidikan dalam bahasa ibu anak-anak. Zabarang Kalyan Samity, dengan bantuan Save the Children, telah membuka 60 pusat pra-sekolah dengan bekerja sama dengan masyarakat lokal di area terpencil kabupaten

Khagrachari. Pusat-pusat ini menggunakan bahasa ibu anak sebagai bahasa pengajaran, memberikan anak-anak pribumi fondasi yang kuat dari belajar dan perkembangan.

Juga diluncurkan selama lokakarya adalah sebuah buku yang menjelaskan bagaimana pendidikan multi-bahasa bekerja dalam prakteknya, bersama-sama dipublikasikan oleh Khagrachari Hill District Council, Save the Children, dan Zabarang Kalyan Samity. Buku ini dalam bahasa Bangla dan Inggris, dan tersedia di h.pinnock@savethechildren.org.uk.

Hari Bahasa Ibu Internasional dirayakan secara luas di seluruh Bangladesh dan diketahui sebagai Hari Pergerakan Bahasa sejak ini memperingati protes tahun 1953 untuk melindungi bahasa Bangla sebagai bahasa negara. Pada tahun 1999, UNESCO mengakui Hari Pergerakan Bahasa Bangladesh dan mendeklarasikan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Sekarang, 188 negara mengamati hari ini.

Untuk informasi lebih lanjut mohon hubungi **bapak Terry Durnian**, Kepala Bagian Pendidikan, Save the Children Bangladesh. Email: terry@savethechildren-bd.org atau alamat pos: Save the Children; House 9, Road 16, Gulshan 1 Dhaka 1212 - Bangladesh

Foto oleh Save the Children Bangladesh



Pendidikan untuk Semua [PUS] dalam suatu Setting yang Inklusif di Indonesia

EENET Asia - Pokja Indonesia

Tanggal 2 Mei adalah Hari Pendidikan Nasional di Indonesia. Hari ini sering dirayakan dalam satu bulan. Serangkaian kegiatan dan inisiatif yang menandai perayaan menyoroti hak semua anak atas pendidikan yang berkualitas.

Minggu Aksi Global PUS

Menurut UUD serta UU Sistem Pendidikan Nasional [2003] SEMUA anak mempunyai hak atas pendidikan berkualitas. Namun, sekarang ini lebih dari 4,5 juta anak Indonesia berusia 7 sampai 15 tahun tetap di luar sekolah. Jutaan lebih ada di sekolah tapi tidak belajar. Presiden Indonesia telah menetapkan target wajib belajar sembilan tahun untuk semua pada tahun 2008.

Hanya tinggal 17 bulan sampai akhir tahun 2008. Untuk membahas apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan wajib belajar 9 tahun, UNESCO Jakarta dan IDPN Indonesia [Yayasan Indonesia untuk Inklusi dan Non-Diskriminasi dalam Pendidikan] bersama dengan mitra pemerintah dan non-pemerintah mengelola serangkaian kegiatan di Sumatra Selatan, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Kegiatan tersebut dimulai selama Minggu Aksi Global PUS pada akhir bulan April dan semua kegiatan menyoroti pentingnya aksi yang konkrit dan praktis:

Kabupaten Musi Banyuasin [Sumatra Selatan]

Perwakilan dari IDPN Indonesia dan ICRAIS [Indonesian Child-Rights Advocacy and Inclusion Studies] bertemu dengan anggota DPRD, Bappeda, Dinas Pendidikan serta kepala sekolah dan guru untuk membicarakan hal-hal yang dapat mereka lakukan untuk memastikan bahwa SEMUA anak di Musi Banyuasin mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas.

Musi Banyuasin sekarang telah menetapkan untuk memberikan pendidikan 12 tahun bebas biaya untuk SEMUA. Mereka akan menghubungkan program pendidikan dengan layanan kesehatan, sosial dan kesejahteraan - salah satu dari upaya ini adalah layanan kesehatan yang bebas biaya untuk SEMUA. Musi Banyuasin masih menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan mereka tapi dengan komitmen, dedikasi dan pendekatan praktis mereka untuk perencanaan dan implementasi, kita yakin bahwa mereka bisa berhasil - tepat waktunya untuk tahun 2008!

Kota dan Kabupaten Malang [Jawa Timur]

Kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah Rintisan Inklusi di Jawa Timur telah melaksanakan asosiasi mereka sendiri untuk mempromosikan inklusi dan pendidikan yang ramah anak di Jawa Timur. Untuk mendukung inisiatif mereka, UNESCO Jakarta, IDPN Indonesia dan TimPOKJA JaTim mengelola sebuah lokakarya dan diskusi meja bundar di Malang.

Asosiasi membuat rekomendasi berikut kepada pemerintah nasional, propinsi dan kabupaten/kota:

1. Seharusnya lebih banyak diadakan sosialisasi tentang Pendidikan untuk SEMUA yang menjangkau semua pengacara di masyarakat.
2. Pendidik profesional dan staf pendukung dalam pendidikan inklusif seharusnya disediakan dengan memadai.
3. Bahan dan alat seperti komputer dengan kemampuan bicara, printer Braille, buku sumber Bahasa Isyarat, dll. untuk mendukung anak berkebutuhan khusus seharusnya disediakan dengan memadai.
4. Sebuah model harus dikembangkan untuk evaluasi dan sertifikasi yang menyoroti kemampuan anak - bukan kecacatannya.
5. Pejabat pemerintah seharusnya memberikan lebih banyak dukungan teknis dan dana kepada sekolah-sekolah inklusif.

Ini adalah salah satu inisiatif akar rumput yang mempromosikan hak SEMUA anak atas pendidikan berkualitas di lingkungan rumahnya. Dengan memberikan suara dan dukungan kepada inisiatif ini akan membantu mencapai tujuan Pendidikan untuk SEMUA.

Kota Kupang [Nusa Tenggara Timur]

Kebanyakan anak dengan kecacatan fisik/motorik di Nusa Tenggara Timur tidak mempunyai akses ke sekolah. Dalam suatu upaya untuk menyoroti isu segregasi dan diskriminasi dalam sistem sekolah, UNESCO Jakarta, IDPN Indonesia dan BILiC [Bandung Independent Living Centre] mengumpulkan anak-anak dengan dan tanpa kecacatan untuk berinteraksi dan bersenang-senang bersama. Tujuannya adalah untuk membuat anak-anak cacat dikenal masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran tentang betapa pentingnya SEMUA anak itu bersekolah, bermain dan tumbuh kembang bersama. Anak-anak melukis pernyataan dan

membuat gambar pada spanduk sepanjang 15 meter. Mereka sendiri memutuskan apa yang akan digambar dan tulis tanpa campur tangan dari orang dewasa. Melalui kegiatan ini mereka belajar bekerja bersama dan berbicara dengan satu sama lain - segera setelah mereka mulai melukis tampaknya tidak lagi menjadi masalah apakah anak itu memiliki kecacatan atau tidak. Lebih menyenangkan lagi ketika pejabat pendidikan, orangtua dan dosen yang mengikuti diskusi meja bundar tentang Intervensi Dini, Layanan dan Pendidikan Anak Usia Dini akhirnya memutuskan untuk bergabung bersama. Kegiatan ini didukung oleh Dinas Pendidikan Propinsi dan Universitas Nusa Cendana [UNDANA]. Setelah kegiatan tersebut, UNDANA telah berkomitmen untuk bekerja dengan Dinas Pendidikan Propinsi untuk mempromosikan PUS dalam program studi mereka untuk pendidikan guru dan di masyarakat untuk mensosialisasikan PUS.

Indonesia - Menuju Inklusi: Komitmen Kabupaten dan Kota

Lima kota dan kabupaten menandatangani komitmen untuk melaksanakan inklusi di sekolah dan masyarakat mereka. Setelah penandatanganan komitmen ini, mereka dianugerahkan Sertifikat dengan Pengakuan 'Masyarakat - Menuju Inklusi' oleh Departemen Pendidikan Nasional, Bank Dunia, IDP Norway dan EENET Asia.

Kepala atau Walikota menandatangani Komitmen atas nama Kabupaten/Kota mereka. Kota Cimahi, Kabupaten Jember, Kabupaten Musi Banyuasin, Kota Payakumbuh dan Kota Sukabumi berkomitmen terhadap yang berikut:

1. Kebhinekaan yang terdapat dalam masyarakat kita seyogyanya tercermin di sekolah-sekolah. Dalam semangat budaya Indonesia dan keimanan kita, SEMUA anak, tanpa memandang kemampuan mereka, kecacatan yang disandanginya, status kesehatan dan HIV maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, budaya dan agamanya, mempunyai hak untuk bermain, belajar dan tumbuh bersama-sama dalam lingkungan yang inklusif dan ramah anak;
2. Oleh karena itu, tidak ada SD dan SMP di Kabupaten/Kota kami yang akan berhak menolak masuknya anak yang berdomisili di masyarakat dan di sekitar sekolah-sekolah tersebut bagaimana pun kemampuan, kecacatan, status kesehatan dan HIV maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, budaya

serta agamanya. Lebih jauh, sekolah-sekolah akan secara bertahap menyediakan akses untuk semua anak, termasuk ruangan kelas dan toilet yang aksesibel bagi pengguna kursi roda, akses berupa pelatihan bahasa isyarat bagi anak tunarungu, dan akses ke buku-buku dalam tulisan Braille serta peralatan asistif bagi anak-anak tunanetra;

3. Tidak ada SD atau SMP di Kabupaten/Kota kami yang akan berhak mengeluarkan anak dari sekolah atas dasar alasan apa pun;
4. Kabupaten/Kota kami akan proaktif mencari anak-anak yang belum bersekolah dan mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi dan akan menjamin bahwa anak-anak ini bersekolah dan memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan potensi akademik, sosial, emosional dan fisiknya secara optimal;
5. Inklusi akan merupakan prinsip dasar yang melandasi semua kebijakan dan peraturan di Kabupaten/Kota kami;
6. Atas dasar program pengumpulan data yang komprehensif, sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan sektor-sektor kesejahteraan umum di Kabupaten/Kota kami, akan berkolaborasi untuk mengembangkan deteksi dini yang komprehensif, sistem asesmen dan intervensi - dengan menyadari bahwa intervensi dini itu amat penting untuk perkembangan akademik, sosial, emosi dan fisik anak penyandang cacat maupun untuk banyak anak-anak lain yang memiliki kebutuhan belajar khusus/individual; dan
7. Kabupaten/Kota kami akan mengembangkan perencanaan yang komprehensif dan sistematis untuk membangun sistem pendukung bagi anak-anak yang berkebutuhan belajar khusus/individual maupun bagi guru-guru dan orang tua mereka dalam upaya mencapai pendidikan berkualitas untuk semua. Perencanaan ini akan disertai alokasi anggaran dan implementasi praktis.

Ini adalah kegiatan yang telah dilaksanakan selama Minggu Aksi Global PUS dan Hari Pendidikan Nasional. Ini harus diikuti dengan aksi konkrit dan praktis sehingga SEMUA anak pada akhir tahun 2008 akan mampu pergi ke sekolah, belajar dan berkembang mencapai potensinya secara penuh tanpa memandang kemampuan, kecacatan, jender, kesehatan dan status HIV serta latar belakang sosial ekonomi, etnis, agama, budaya dan bahasa.

EENET Asia - Pokja Indonesia dapat dihubungi via email: eenet-asia@idp-europe.org atau dengan pos: EENET Asia, Jl. Panglima Polim X

Tanggapan Pembaca



Dear Farida

Saya adalah Zahid Majeed, Dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Terbuka Allama Iqbal, (www.aiou.edu.pk) Islamabad, Pakistan. Kemarin di larut malam saya mengambil BULETTIN EENET ASIA -Edisi 2, April 2006 dan membaca artikel anda pada judul yang telah disebutkan di atas. Ini memberikan inspirasi kepada saya sebagai pelatih guru dan mengundang saya untuk membaca lebih banyak tentang proyek dan pelatihan ini.

Saya menyukai fitur proyek berikut:

1. Dukungan dari orangtua, guru lain, anak-anak dan masyarakat.
2. Pendekatan Step by Step
3. Kegiatan-kegiatan dan permainan interaktif
4. Metode mengajar
5. Pendekatan-pendekatan untuk guru-guru lain
6. Membantu anak-anak menjadi mampu mengandalkan diri sendiri, terbuka dan aktif.
7. Bekerja dalam pasangan, kelompok kecil.

Saya senang dan setuju dengan keyakinan anda yang kuat bahwa orangtua seharusnya menjadi 'Tangan Kanan' guru dan membantu anak-anak mereka. Kami memiliki keadaan yang hampir sama tentang pendidikan inklusif di Pakistan. Saya tertarik dengan penelitian anda dan ingin membaca lebih banyak tentang itu. Mungkin pengalaman anda akan membantu saya dan profesi saya untuk melakukan hal seperti anda untuk Negara ini. Saya lebih tertarik dengan modul pelatihan, kegiatan dan permainan untuk anak-anak di kelas dan teknik-teknik untuk melibatkan orangtua di kelas. Mudah-mudahan kita akan tetap kontak di masa depan juga.

Terima kasih

Zahid Majeed, Lecturer Special Education, Room-12, Block-5, Allama Iqbal Open University, Zip Code: 44000, Islamabad, Pakistan. Phone: +92-321 6840501, Email: zahidmajeed007@gmail.com

Yth Bapak /Ibu,

Kami adalah anggota sebuah jejaring bernama SINDH Rural Devolpment Socitey (SRDS). Jejaring ini secara aktif bekerja di bidang pendidikan, khususnya di area pedesaan. Tema garapannya hanya advokasi pendidikan dan sosialisasi. Kami membaca buletin EENET Asia, yang sangat sukses menurut kami dan anggota jejaring organisasi kami. Organisasi anggota jejaring kami berjumlah 31 dan juga kami adalah bagian dari jejaring Masyarakat Sipil Sindh. Kami mempublikasikan buletin dari jejaring kami yang bernama GOONG. Jadi kami mohon untuk mengirimkan bulletin anda ke alamat ini dan pesan anda untuk bulletin kami. Kami juga mohon untuk menjadi anggota anda. Jika anda membutuhkan informasi dari pihak kami akan kami berikan kepada anda.

Terima kasih

**Khalid Shafee, Chairman, SRDS
Haia Matari Sindh Pakistan, Cell
no +92 300 3085788, Ph +92 2233
32146, Email:
khalidshafee@hotmail.com**



Pictures courtesy of Simon Baker

Tanggapan Pembaca



Yth Para Rekan Kerja,

Salam dari Sri Lanka Batticaloa YMCA.

Saya adalah 'CEO' dari Batticaloa YMCA. Kami telah mengelola sebuah sekolah untuk anak tunarungu selama 7 tahun ke belakang. Kami berada di daerah konflik selama 30 tahun terakhir dan sehari-harinya sangat berat. Inisiasi pembuatan sekolah dilakukan karena faktanya bahwa fasilitas pendidikan untuk anak-anak tunarungu diabaikan dan mereka tidak memiliki fasilitas apapun.

Kami mempunyai guru-guru dengan pelatihan dasar untuk mengajar anak-anak tunarungu dan kami mencari pelatihan yang tepat di bidang kursus diploma atau kursus pendek di bidang pengajaran anak-anak tunarungu/wicara & terapi bahasa atau audiologi. Kami akan berterima kasih jika anda dapat memberitahukan tempat-tempat dimana kami bisa mengamankan fasilitas kami. Jawaban anda akan membantu pendidikan anak-anak tunarungu kami. Terlampir adalah laporan kegiatan sekolah kami untuk tahun 2005 untuk anda baca.

Terima kasih,

Salam hormat,

D.D.David, General Secretary-YMCA, 26/4A Boudary Road South, Batticaloa/30000, Sri Lanka, Email: battymca@sltnet.lk

Yth. Semua di bulletin EENET Asia,

Menarik untuk melihat dan membaca informasi dan pengetahuan apa yang dapat kita temukan di dalam bulletin ini. Karena itu, dapatkah kami berlangganan EENET dan menerima Buletin EENET Asia secara rutin? Jika ya, apa saja kondisi yang diperlukan?

Terima kasih atas kebaikan anda dalam membantu. Saya yakin ini akan memberikan kontribusi signifikan kepada program-program Save the Children UK's di Indonesia

Salam

Yoppie Christian, Communication Officer, Save the Children UK - Indonesia, Jl. Pejaten Barat no.8, Jakarta 12550 - Indonesia, Email: yoppie@savethechildren.or.id

Yth. Bapak/Ibu,

Saya membaca dengan ketertarikan artikel yang anda tulis tentang Label dan Istilah di situs web UNESCO dan menganggap penjelasan istilah-istilah dengan sangat menarik dan berguna dalam studi saya "Pendidikan Kebutuhan Khusus" sebagai bagian dari kurikulum untuk Sarjana Pendidikan di UNISA (Afrika Selatan)

Terima kasih.

Salam

John Fairlamb, Email: jcfairlamb@xsinet.co.za



Publikasi Penting

HIV dan AIDS

Good Policy and Practice in HIV & Aids And Education: Booklet 1,2 and 3, Paris: UNESCO,
Booklet 1: <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001461/146121e.pdf>
Booklet 2: <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001461/146122E.pdf>
Booklet 3: <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001463/146308e.pdf>

Missing Mothers - Meeting the Needs of Children Affected by AIDS, London: Save the Children UK,
http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/3936_mm.pdf

Future Forsaken - Abuses Against Children Affected by HIV/AIDS in India,
New York: Human Rights Watch, <http://hrw.org/reports/2004/india0704/FutureForsaken.pdf>

Pendidikan Anak Perempuan

Pursuing Gender Equality through the Millennium Development Goals in Asia and Pacific,
Manila: ADB, <http://www.unescap.org/esid/gad/Issues/MDGs/Pursuing-Gender-Equality.pdf>

Mainstreaming Gender For Better Girls' Education: Policy and Institutional Issues, Kathmandu:
UNICEF, UNGEI, http://www.ungei.org/resources/files/unicef_issue4_mainstreaming_gender.pdf

Measuring Gender Inequality in Education in South Asia, Kathmandu: UNICEF, UNGEI,
http://www.ungei.org/resources/files/unicef_issue5_measuring_gender.pdf

Girls' education: Towards a Better Future for All, London: DFID,
<http://www.ungei.org/resources/files/girls-education-progress-report.pdf>

PUS

Every Child Needs a Teacher, Johannesburg: Global Campaign for Education,
http://www.ungei.org/resources/files/gce_EveryChildNeedsTeacher_CampaignBriefing.pdf

Integrating Gender into Education for All Fast Track Initiative Processes and National Education Plans,
Kathmandu: UNGEI, http://www.ungei.org/resources/files/ungei_FTIRReportAS0407_Final1_with_Annexes.pdf

EFA National Action Plans Review Study: Key Findings, Bangkok: UNESCO,
http://www.unescobkk.org/fileadmin/user_upload/appeal/IE/Publications_and_reports/EFA-NPA_review_study1.pdf

Buruh Anak

Education as an Intervention Strategy to Eliminate and Prevent Child Labour: Consolidated Good Practices,
Geneva: ILO, http://www.ilo.org/iloroot/docstore/ipecc/prod/eng/2006_02_edu_goodpractices.pdf

Combating Child Labour in Asia and the Pacific: Progress and Challenges, Geneva: ILO,
http://www.ilo.org/iloroot/docstore/ipecc/prod/eng/2005_combating_clasia.pdf

Addressing Child Labour in the Bangladesh Garment Industry 1995-2001, New York: UNICEF.
Geneva: ILO, http://www.ilo.org/public/english/standards/ipecc/publ/download/2001_syn_bgmea_en.pdf

Hak Atas Pendidikan

Compendium - South Asia: Conventions, Agreements and Laws Guaranteeing All Children Equal Right to Quality Education in an Inclusive Setting, Bangkok: UNESCO. Jakarta: IDP Norway,
<http://www.idp-europe.org/compendium/south-asia/>

Home Truths: Children's Rights in Institutional Care in Sri Lanka, Colombo: Save the Children in
Sri Lanka, http://www.savethechildren.lk/pdf_files/home_truths_full_report.pdf

Children's Rights: A Teacher's Guide, London: Save the Children,
http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/4311_crattg.pdf

Jika ada kesulitan mengakses publikasi ini - kontak EENET Asia melalui email: asia@eenet.org.uk

World Development Report 2007 - Development and the Next Generation, Washington: The World Bank, <http://www.worldbank.org/wdr2007>

Timor-Leste Human Development Report 2006, Dili: UNDP, http://hdr.undp.org/docs/reports/national/TIM_TIMOR_LESTE/TIMOR_LESTE_2006_en.pdf

Bhutan National Human Development Report 2005, http://hdr.undp.org/docs/reports/national/BHU_Bhutan/Bhutan_2005_en.pdf

The State of the World Children 2007, New York: UNICEF, <http://www.unicef.org/sowc07/docs/sowc07.pdf>

Teachers and Educational Quality: Monitoring Global Needs for 2015, Montreal: UNESCO Institute for Statistics, <http://www.uis.unesco.org/TEMPLATE/pdf/Teachers2006/TeachersReport.pdf>

Next Steps for the UN Security Council on Children and Armed Conflict, London: Coalition to stop the use of Child Soldiers, http://www.crin.org/docs/cac_coalition_seccoun.pdf

Children of the Dust - Abuse of Hanoi Street Children in Detention, New York: Human Rights Watch, <http://hrw.org/reports/2006/vietnam1106/vietnam1106webwcover.pdf>

The World Report on Violence against Children, New York: UN, <http://www.violencestudy.org/r25>

The United Nations Secretary-General's Study Report on Violence Against Children, New York: UN, <http://www.violencestudy.org/a405>

Education in Emergencies: The Gender Implications, Bangkok: UNESCO, http://www2.unescobkk.org/elib/publications/092/edu_emergencies_Low.pdf

Picking up the Pieces - Caring for Children Affected by the Tsunami, London: Save the Children, http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/4035_PickingUpPieces_LR.pdf

Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction, Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning, <http://www.unesco.org/iiep/eng/focus/emergency/guidebook.htm>

Hubs and Centres: For Developing Children's Participation and Child Protection in China, Beijing: Save the Children, http://www.savethechildren.org.uk/scuk_cache/scuk/cache/cmsattach/4019_hubs.pdf

Resourcing the Right to Primary Education In Sri Lanka, Colombo: Sri Lanka, http://www.savethechildren.lk/pdf_files/resourcing_rights.pdf

UNESCO Institute for Statistics, <http://www.uis.unesco.org>

Cyber School Bus, <http://www.un.org/Pubs/CyberSchoolBus>

Voices of Youth, <http://www.unicef.org/voy>

Inter-Agency Network for Education in Emergencies, <http://www.ineesite.org>

Special Rapporteur of the Commission on Human Rights on the Right to Education, <http://www.unhchr.ch/html/menu2/7/b/medu.htm>

Statistik

Kekerasan, Konflik

Situasi Darurat

Lain-lain

Situs Web

Kontak [Email dan Internet]:

Download EENET Asia Newsletters: [http:// www.idp-europe.org/eenet](http://www.idp-europe.org/eenet)
Email EENET Asia: asia@eenet.org.uk

Situs EENET Global: www.eenet.org.uk
Email EENET Global: info@eenet.org.uk

Alamat EENET Asia:

EENET Asia
Jalan Panglima Polim X No. 9
Kebayoran Baru
Jakarta - Selatan 12160
Indonesia



UNESCO Bangkok
Asia-Pacific Programme of
Education for All (APPEAL)



BRILLO ● NORWAY



Indonesian University of Education - Bandung

